



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi hak kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

- I. Nomor dan tanggal permohonan : EC00201706413, 8 Desember 2017
- II. Pencipta
Nama : **Dr.Suyanto, S.Kar.,M.A**
Alamat : Ngroesan, RT. 03/RW. 18, Jl. Kartika VI/No. 26, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57126
Kewarganegaraan : Indonesia
- III. Pemegang Hak Cipta
Nama : **Dr.Suyanto, S.Kar.,M.A**
Alamat : Ngroesan, RT. 03/RW. 18, Jl. Kartika VI/No. 26, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57126
Kewarganegaraan : Indonesia
- IV. Jenis Ciptaan : Buku
- V. Judul Ciptaan : **BAHAN AJAR MATAKULIAH PRAKTIK PEDALANGAN JAWATIMURAN LAKON BEDHAHE DWARAWATI PURWA**
- VI. Tanggal dan tempat diumumkan : 1 Desember 2015, di Surakarta
untuk pertama kali di wilayah
Indonesia atau di luar wilayah
Indonesia
- VII. Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
- VIII. Nomor pencatatan : 05468

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)

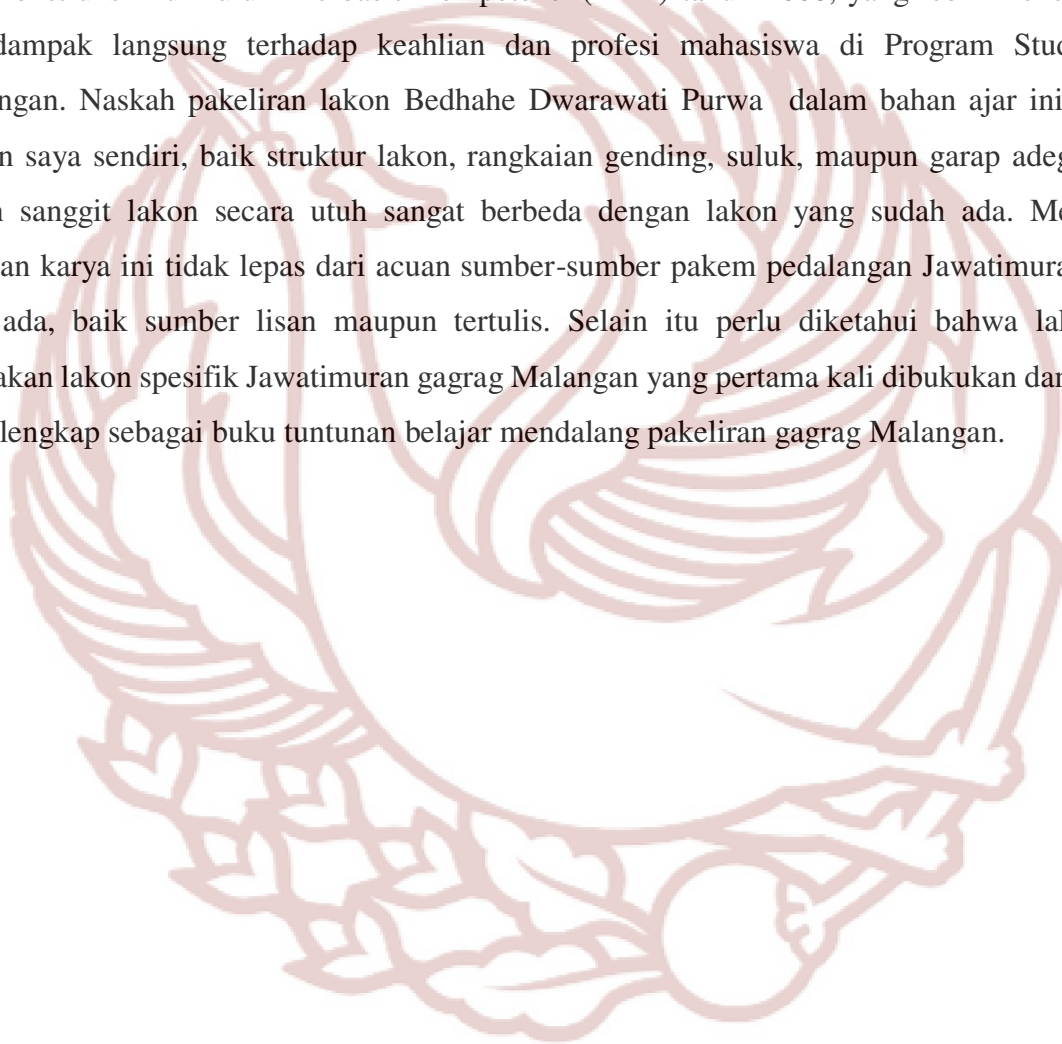


a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR HAKCIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

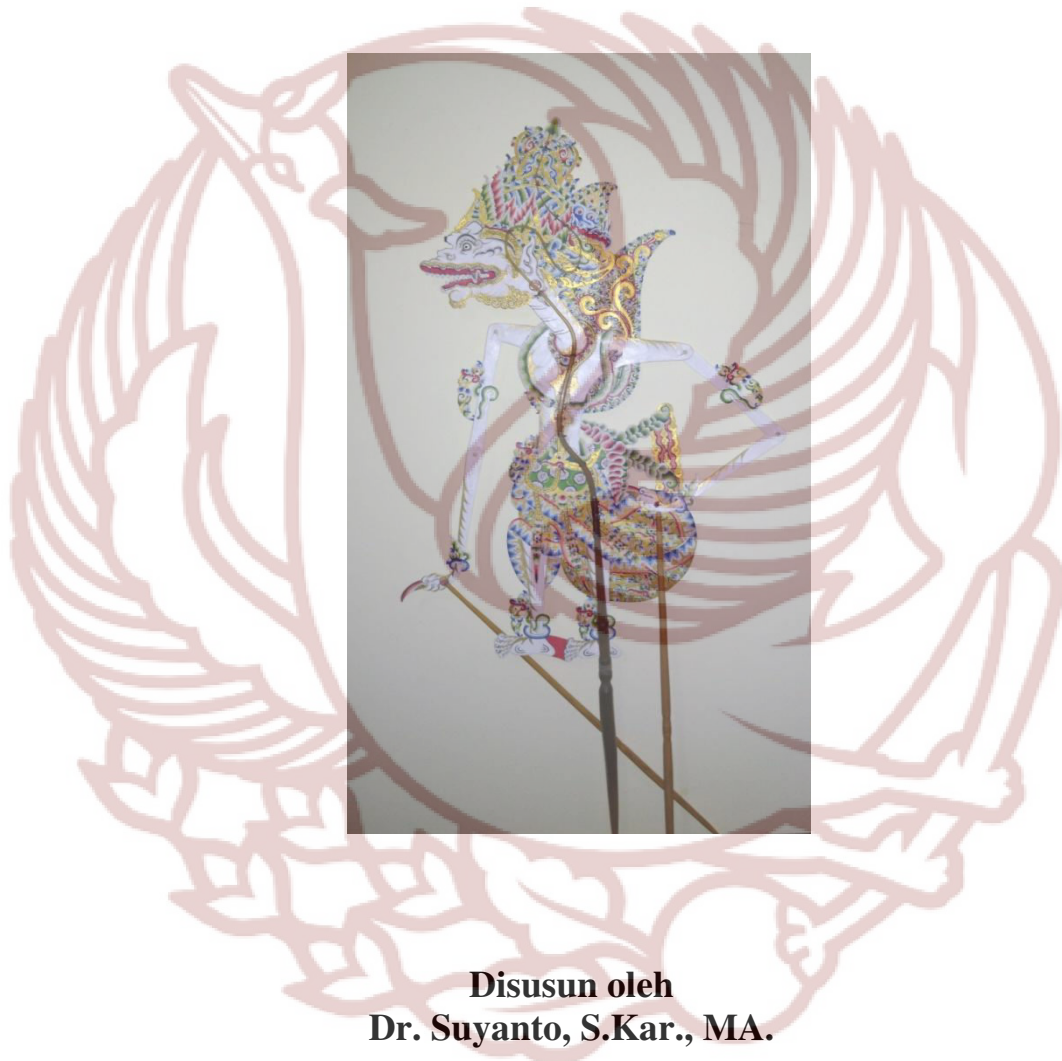
Dr. Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.
NIP. 196003181991032001

DISKRIPSI

Naskah Bahan Ajar Pakeliran Jawatimuran Gagrag Malangan Lakon Bedhahe Dwarawati Purwa Mata kuliah Praktik Pakeliran Jawatimuran adalah mata kuliah baru, yang merupakan mata kuliah wajib tergolong mata kuliah pakeliran gaya lain. Penambahan mata kuliah ini sebagai konsekuensi dari rekonstruksi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2008, yang lebih menekankan pada dampak langsung terhadap keahlian dan profesi mahasiswa di Program Studi Seni Pedalangan. Naskah pakeliran lakon Bedhahe Dwarawati Purwa dalam bahan ajar ini adalah susunan saya sendiri, baik struktur lakon, rangkaian gending, suluk, maupun garap adegannya; adapun sanggit lakon secara utuh sangat berbeda dengan lakon yang sudah ada. Meskipun demikian karya ini tidak lepas dari acuan sumber-sumber pakem pedalangan Jawatimuran yang sudah ada, baik sumber lisan maupun tertulis. Selain itu perlu diketahui bahwa lakon ini merupakan lakon spesifik Jawatimuran gagrag Malangan yang pertama kali dibukukan dan ditulis secara lengkap sebagai buku tuntunan belajar mendalang pakeliran gagrag Malangan.



**BAHAN AJAR
MATAKULIAH PRAKTIK
PEDALANGAN JAWATIMURAN
LAKON BEDHAHE DWARAWATI PURWA**



**Disusun oleh
Dr. Suyanto, S.Kar., MA.**

**KEMENTERIAN RISET, TEHNOLOGI, DAN
PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2015**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya Penulisan Bahan Ajar Matakuliah Praktik Pedalangan Jawatimuran (PPJT) ini dapat terselesaikan. Tulisan ini merupakan hasil evaluasi terhadap mata kuliah PPJT di Program Studi S-1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, tidak mustahil apabila masih banyak terdapat kekurangan baik dari segi penulisan maupun isinya.

Terwujudnya tulisan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, oleh karena itu selayaknyalah penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak terkait. Pertama kali, penulis sampaikan terima kasih kepada Ketua Jurusan/Ketua Program Studi Seni Pedalangan yang telah memberi kepercayaan kepada saya untuk mengampu matakuliah PPJT ini. Begitu pula terimakasih kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta memberi kesempatan kepada kami untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang pembelajaran matakuliah ini. Ucapan terimakasih saya sampaikan juga kepada Ketua Lembaga Penelitian, Pengabdian pada Masyarakat dan Pengembangan Pembelajaran (LPPMPP) ISI Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan dana untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas, serta semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam rekonstruksi bahan ajar ini.

Penulis sangat menyadari semua keterbatasan yang ada pada pribadinya, oleh karena itu sumbang saran dari pembaca sangat diharapkan demi sempurnanya buku ini. Akhirnya penulis berharap semoga bahan ajar Praktik Pedalangan Jawatimuran ini bermanfaat bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa semester VI Program Studi S-1 Seni Pedalangan dan semua peminat belajar Pedalangan Jawatimuran pada umumnya.

Surakarta, Desember 2015

Penyusun

Suyanto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

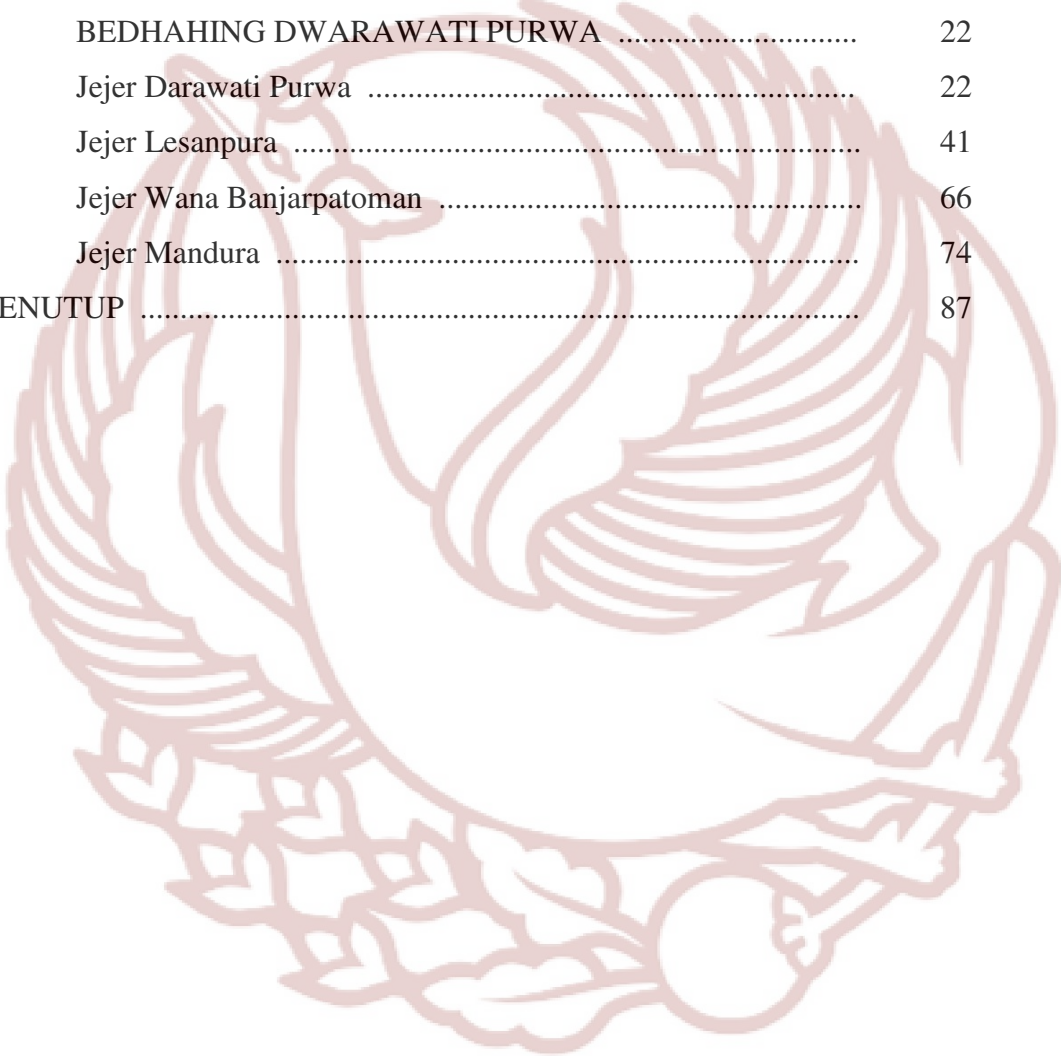
BAB I TINJAUAN MATAKULIAH PRAKTIK PEDALANGAN

JAWATIUMURAN	1
Pendahuluan.....	1
Deskripsi Matakuliah	1
Manfaat Matakuliah	2
Tujuan Instruksional Umum	2
Kmpetensi TIU dan TIK	2
Bahan Ajar	3
Model Evaluasi	3
Penutup	4

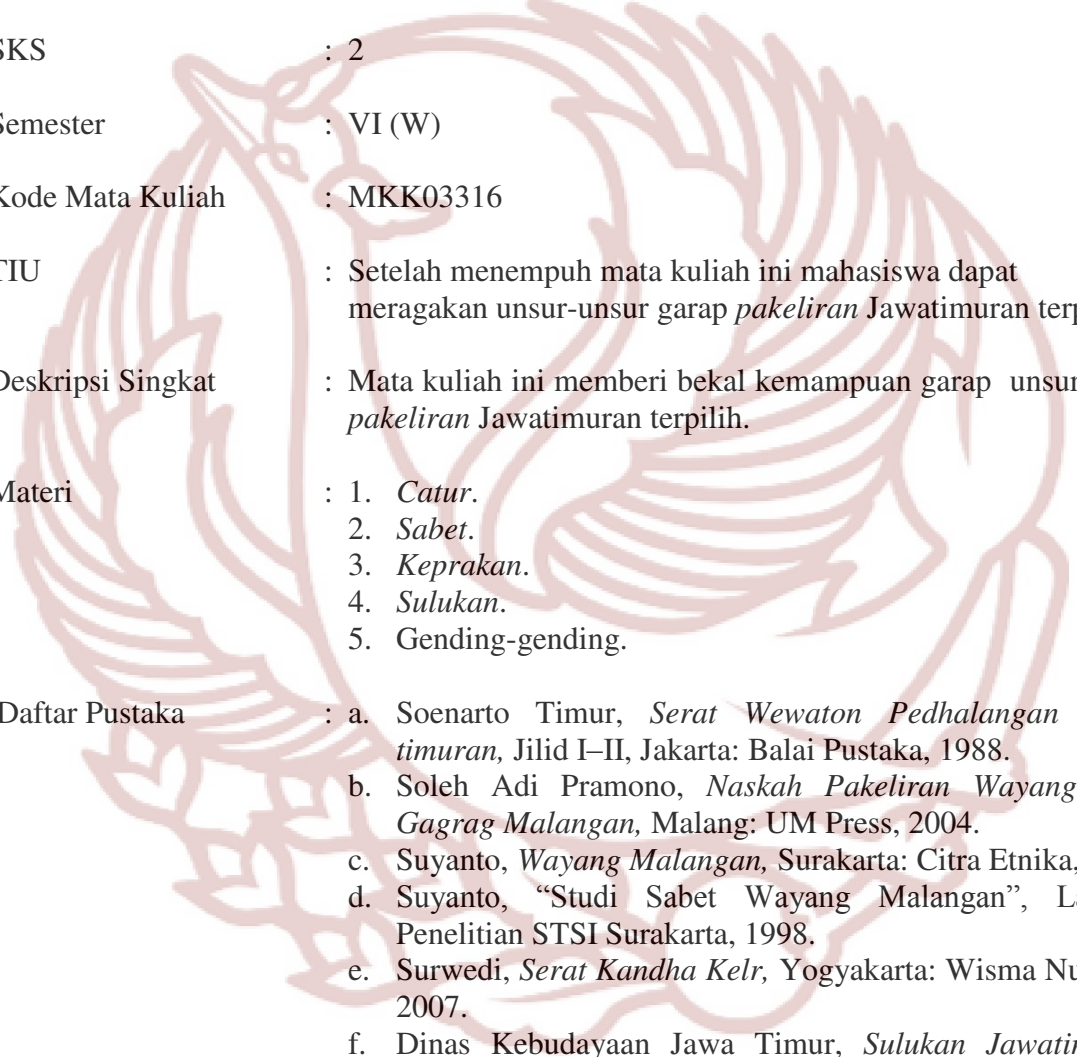
BAB II GENDING DAN SULUKAN WAYANG MALANGAN ...

Gending Gandakusuma	5
Pelungan	6
Ayak Bedholan Pt. 8, kempul arang	9
Ayak Pt. 8 kempul kerep	10
Ayak wolu kempul arang	10
Ayak Sanga kempul kerep	11
Ayak Sanga kempul arang	11
Ayak Miring kempul kerep	12
Ayak miring kempul arang	12
Ayak Serang	13
Sendhon Pathet Wolu Jangkep	14
Sendhon Pathet Wolu Cekak	14
Sendhon Padupan	14
Gurisa Pt. Wolu.....	15
Sendhon Pathet Sanga Ageng	16
Sendhon Pathet Sanga Cekak	16
Sendhon Pathet Sanga Wantah	17

Gurisa Pathet Sanga	17
Sendhon Miring	18
Gurisa Miring	18
Suluk Serang	19
BAB III NASKAH PRAKTIK PAKELIRAN LAKON	
BEDHAHING DWARAWATI PURWA	22
Jejer Darawati Purwa	22
Jejer Lesanpura	41
Jejer Wana Banjarpatoman	66
Jejer Mandura	74
PENUTUP	87



Course Content



Mata Kuliah	: Praktik Pedalangan Gaya Jawatimuran
SKS	: 2
Semester	: VI (W)
Kode Mata Kuliah	: MKK03316
TIU	: Setelah menempuh mata kuliah ini mahasiswa dapat meragakan unsur-unsur garap <i>pakeliran</i> Jawatimuran terpilih.
Deskripsi Singkat	: Mata kuliah ini memberi bekal kemampuan garap unsur-unsur <i>pakeliran</i> Jawatimuran terpilih.
Materi	: 1. <i>Catur</i> . 2. <i>Sabet</i> . 3. <i>Keprakan</i> . 4. <i>Sulukan</i> . 5. Gending-gending.
Daftar Pustaka	: a. Soenarto Timur, <i>Serat Wewaton Pedhalangan Jawa-timuran</i> , Jilid I–II, Jakarta: Balai Pustaka, 1988. b. Soleh Adi Pramono, <i>Naskah Pakeliran Wayang Kulit Gagrag Malangan</i> , Malang: UM Press, 2004. c. Suyanto, <i>Wayang Malangan</i> , Surakarta: Citra Etnika, 2001. d. Suyanto, “Studi Sabet Wayang Malangan”, Laporan Penelitian STSI Surakarta, 1998. e. Surwedi, <i>Serat Kandha Kelr</i> , Yogyakarta: Wisma Nugraha, 2007. f. Dinas Kebudayaan Jawa Timur, <i>Sulukan Jawatimuran</i> , Surabaya: Dinas Kebudayaan Jawa Timur, 1988.

BAB I

TINJAUAN MATA KULIAH PAKELIRAN JAWATIMURAN

Pendahuluan

Mata kuliah Praktik Pakeliran Jawatimuran (yang selanjutnya disingkat PPJT) dalam pengembangan rekonstruksi kurikulum 2008 merupakan mata kuliah baru, yang merupakan mata kuliah wajib tergolong mata kuliah pakeliran gaya lain. Penambahan mata kuliah ini merupakan konsekuensi dari rekonstruksi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang lebih menekankan pada kompetensi yang berdampak langsung terhadap keahlian dan profesi mahasiswa.

Berpijak dari hal tersebut, mahasiswa perlu memahami betul mengenai perjalanan proses pembelajaran mata kuliah PPJT ini. Mata kuliah PPJT ini diberikan dalam satu semester, yakni pada semester keenam (genap). Adapun bobot mata kuliah ini adalah 2 SKS satu semester. Dalam satu semester efektif maksimal terdapat 32 tatap muka per 100 menit. Dengan demikian mahasiswa dapat membayangkan betapa terbatasnya waktu yang tersedia untuk pertemuan dalam perkuliahan. Untuk mencapai tujuan dari perkuliahan ini mahasiswa diharapkan belajar secara intensif, selain pertemuan di dalam kelas, mahasiswa diharapkan mampu belajar secara mandiri di luar jam perkuliahan dengan memanfaatkan bahan ajar dan fasilitas yang tersedia.

Penyajian

Deskripsi Mata Kuliah

Mata Kuliah PPJT adalah golongan mata praktik yang termasuk mata kuliah keahlian khusus (MKK) pada program studi S1 Seni Pedalangan. Mata kuliah ini berisi tentang praktik pakeliran gaya Jawatimuran spesifik *Gagrag Malangan*, dalam lakon

“Bedhahing Dwarawati Purwa”. Versi (*gagrag*) dan materi ini dipilih karena dipandang cukup representatif untuk mewakili berbagai pakeliran gaya Jawatimuran yang ada.

Manfaat Mata Kuliah

Mata kuliah PPJT ini mempunyai manfaat bagi mahasiswa sebagai berikut:

1. Membekali mahasiswa mengenai pengalaman dasar cak-cakan pakeliran tradisi Jawa Timuran (*Garag Mlangan*).
2. Sebagai pendukung yang mendasari kompetensi bagi mahasiswa terutama yang mengambil minat Tugas Akhir (TA) kekarya seni.

Tujuan Instruksional Umum (TIU)

Tujuan Instruksional Umum mata kuliah PPJT ini adalah sebagai berikut: “Setelah menenempuh mata kuliah ini mahasiswa dapat memperagakan unsur-unsur garap pakeliran Jawa Timuran terpilih”.

Kompetensi TIU dan TIK

Tujuan Instruksional Umum mata kuliah PPJT ini ditentukan atas dasar kepentingan mahasiswa semester VI program studi S1 Seni Pedalangan, yaitu untuk memberikan bekal ketrampilan dasar (*basic skill*). Sesuai dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi, diharapkan penataan materi kuliah bidang keahlian betul-betul mempunyai kontribusi langsung terhadap mahasiswa dalam membentuk keahlian dan profesinya. Berdasarkan hal tersebut materi mata kuliah PPJT ini dijabarkan secara substansial operaional, tiap-tiap substansi diarahkan pada Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang mengarah pada tercapainya Tujuan Instruksional Umum (TIU).

Bahan Ajar

Bahan ajar mata kuliah PPJT adalah buku panduan belajar berisi materi/naskah pakeliran yang disusun secara sistematis dan praktis, dipergunakan oleh dosen dan

mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Susunan bahan ajar ini memiliki sistematika yang memuat tentang penjelasan tujuan instruksional yang akan dicapai, memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk belajar, dan orientasi belajar mahasiswa secara individu, serta dapat dipelajari oleh mahasiswa secara mandiri. Jadi dengan bahan ajar ini diharapkan mahasiswa tidak lagi selalu bergantung kepada dosen dalam tatap muka perkuliahan saja.

Adapun kerangka dasar bahan ajar matakuliah PPJT ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Tinjauan Mata Kuliah Praktik Pakeliran Jawa Timuran, mencakup deskripsi mata kuliah, manfaat, tujuan instruksional umum, kompetensi TIU dan TIK, susunan bahan ajar, dan keterkaitan bahan ajar dengan media ajar, course content dan garis besar proses pembelajaran (GBPP).
2. Bab II Notasi Gending dan Sulukan Gagrak Malangan
3. Bab III Naskah Praktik Pakeliran Jawa Timuran lakon “Bedhahing Dwarawatipurwa”.

Model Evaluasi Pembelajaran

Sarana untuk mengukur keberhasilan dosen dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa adalah mengadakan evaluasi pembelajaran. Di dalam model pembelajaran ini dilakukan empat macam bentuk evaluasi yaitu: praktik dan diskusi, tugas harian (peningkatan), dan ujian akhir semester.

Pada tatap muka pertama dosen telah memberikan penjelasan mengenai cakupan matakuliah, manfaat dan tujuan matakuliah (TIU, TIK), serta membagikan copy bahan ajar secara garis besar. Dengan cara ini diharapkan setiap mahasiswa dapat menafsirkan materi kuliah yang akan ditempuh, dan mempunyai persiapan sebelum acara tatap muka di dalam kelas.

Diskusi kelas diadakan pada setiap awal tatap muka. Hal ini dilakukan guna memberikan stimulan terhadap semangat berpikir mahasiswa, dan untuk mengetahui sejauh mana persiapan mereka secara rutin dalam menghadapi perkuliahan ini. Di samping itu

mahasiswa juga diberi tugas harian untuk menghafal naskah. Tugas harian ini untuk melatih tanggungjawab dan memacu mahasiswa agar mampu belajar secara mandiri. Ujian akhir semester berupa praktik pakeliran, mahasiswa memperagakan materi sesuai dengan bagian yang dipilih. Penilaian akhir dihitung berdasarkan akumulasi skor harian dan skor ujian akhir semester dengan standar *grade* 4,0.

Penutup

Mahasiswa perlu memahami secara jelas sejak awal perkuliahan mengenai mata kuliah yang diambil. Sebelum menjalani proses pembelajaran mahasiswa seyogyanya telah memahami betul-betul tentang: batasan mata kuliah, manfaat mata kuliah, kompetensi TIU dan TIK, dan cakupan materi atau bahan ajar, serta system evaluasi pembelajaran.

Mengingat waktu yang tersedia sangat terbatas, maka diharapkan mahasiswa dapat memanfaatkan waktu di luar jam perkuliahan agar belajar secara mandiri, dengan memanfaatkan bahan ajar dan media pembelajaran serta fasilitas yang tersedia.

6 6 6 6 2 3 2 1 . 6 . 3 . 6 . 5-N
 . 3 . 2 . 1 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1-P
 6 6 6 6 . 1 . 6 . 5 . 3 . 5 . (6) -G
 6 6 6 6 2 3 2 1 . 6 . 5 . 3 . 5
 . 3 . 2 . 1 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1
 . 5 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 . (5) kembali A (1x)

Janturan

B: 3123 . 16 . 3236162 3123 . 16 . 3 . 6
 3123 . 16 . 3 . 1 5 5 612 . 6 . 5-N udhar ⇔
 . 3 . 2 . 1 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1-P
 . 5 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 . (5)-G

⇒
 C: 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 2̇ 6̇ 1̇ 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇2̇ 1̇ 6̇ 5̇ 6̇1̇2̇(1)
 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 2̇ 6̇ 1̇ 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇2̇ 1̇ 6̇ 5̇ 6̇1̇2̇ 6̇
 6 6 6 6 2 3 2 1 . 6 . 3 . 6 . 5-N
 . 3 . 2 . 1 . 2 . 5 . 3 . 2 . 1-P
 . 5 . 6 . 1 . 6 . 2 . 1 . 6 . (5)-G Swk

2) Pelungan gatra katiga badhe gong (5), kalajengaken wangsul dateng merong ngantos kalih rambahan lajeng ngelik ngantos gong (6).

2 2 2 2 1 1 1 1 1 1 1 1 2.32 61. 6 5-G
 Hong wi-la heng Se-kar- ing bu-wa-na ing- kang lang- geng;

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
Ya ing- sun lu- ngguh- ing dha- lang pur- ba wa- se sa;

1 1 1 1 1.2 2 3 3 3 3 3 3 3
Kang we- nang ma- se- sa; o- ra we- nang den wa- se- sa;

1 1 2 2 2 2 2 2.3 3-P
Ke- lir- ku pang- ge- lar- ing ja- gad;

5 6 6 6 6 6 6 6 6
Kra- wat- nya pan- ndu- dut- ing a- ti;

2 2 2 2 2 2 2 21 1
Blan- dar- an- nya Sang Na- ga- ra- ja;

1 1 1 2 1 1 16 5-N
gli- gen- nya ra- jeg- ing we- si;

2 2 2 2 2 2 2 2 2
Pra- cik- e pe- nan- cal- ing ban- ta - la;

1 1 1 1 1 1 1 12 2
la- rap- an- nya gam- bar- ing bu- mi;

5 5 5 5 5 5 565.3 3 2 2 2 2 2 232.1 1-P
dro- jog- nya sa- ngga bu- wa- na; blencong- e Baru- se- te- ja;

5 6 6 6 6 6 6 6
da- mar- ku Ba- tha- ra Sur- ya;

6 6 6 6 6 6 6 6
sum- bu- ni- ra Ba- tha- ra Sambu;

2 2 2 2 2 2 13.21 1
li- sah- nya Ba- tha- ra Ba- yu;

1 1 1 2.32 6 1 1.65 5-G
wa- yang- ku gam- bar pa- es- an;

2 2 2 2 2 2 2 2 2
ko- thak- i- ra ka- yu cen- dha- na;

1 1 1 1 1 12 2
tu- tup- e Ba- bu Ka- wa;

3 3 3 3 2 2 2 2 2 232 1
i- si- ni- ra nya-wa ka- la- wan suk- ma;

2 2 2 2 2 2 2 2 23 3-P
ke-prak- ku pa- ngge-dhug-ing pra-ta- la;

5 6 6 6 6 6 6 6 6 6
cem-pa- la- nya wus mung-weng as- ta;

6 6 6 6 6 6 6 6
pa-njak-ku Pur-ba- wa- se- sa;

· · · · ·
2 2 2 2 2 2 232 1
ken-dang-nya ge- lap- ing ngam-par;

· · · · ·
1 1 1 2 6 1 1.6 5-N
Bo- nang-nya se- kar- ing dli- ma;

· · · · ·
2 1 6 1 5 5 6165 3.2 2
o-----, gambangnya mbok la- ra dhe- nok;

· · · · ·
5 6 162165 2 2 2 1321 1 1-P (ngelik)
so-ling- nya so- ling pe- nga- sih; o-----,

· · · · ·
2 6 6 6 6 6 1 12 2 3 3.2.1-G
o-----, re- bab- nya mbok la- ra ta- ngis; o-----, o-----,

· · · · ·
2 6 1 1 1 1 1 1 12 2 3 6-P
o....., sa- ron- ni- ra ja-lak- e ngo- ceh; o-----, o-----;

· 6 6 · 2 3 2 1 · 6 · 3 · 6 · 5-N
o-----

· · · · ·
6 1 2 2 2 2 23 2
ke- nongnya pa- tut- ing gen- ding;

· · · · ·
1 1 6 1 5 5 6165 3.2 2
kem-pul-i- ra ge- mak pi- ne- lung;

5 6 162165 2 2 2 1321 1 35.6 6-P

Gong i- ra pa- ngunjal swa- ra; swa- ra;

6 6 5 3 3 5 56 6
pi- na-yung-an da- ya- ni- ra;

.
3 6
0..... 0..... G

Sakpurnaning Janturan

Sak sampunipun dhawah kenong 5 perangan A, lajeng ngelik.

6 1 2 2 2 2 23 2
ba- bon-nya pa- nembung swa- ra;

.
1 6 1 5 3 2 2 2
Sa ron nya ja lak e ngo ceh;

5 6 162165 2 2 2 2 2 2 132 1 1
Pe king nya ni ra pa ni thil ing bu mi, o-----,

.
2 2 6 1 1 1 1 1.2 2
0.....,....., gen-der-nya nya- i Am-ba- rung;

.
3 1 G
0....., 0.....,

.
2 6 1 1 1 1 1 1 12 2 3 6-P
o....., ke- nong- nya pa- ma-tut-ing gen- ding; o-----, o-----;

Dhawah kenong 5 wangsul dhateng larikan 3 perangan B (kempul 1) kalajengaken dumugi suwuk (gong 5).

Gending Krucilan

1) Ayak Bodholan Pathet Wolu kempul arang

.. -N
Buka Saron: ... 12121 2356521(6)

2 1 3 2 5 3 6 5 1 6 2 1 5 2 3 (5) -N

** 1̇ 2̇ 6̇ 1̇ 5 6 3 5 2 3 1` 2 6 5 3 2) Suwukan -N

1̇ 2̇ 6̇ 1̇ 5 6 3 5 2 3 1 2 5 3 2 (1) -N

2 1 3 2 5 3 6 5 1 6 2 1 5 2 1 6) Totogan -N

2 1 3 2 5 3 6 5 1 6 2 1 5 2 3 (5) ** -N

Suwuk: 23522356 2212 ... (5) Gong Ageng

Keterangan:

- Demung garap *mlaku*
- Saron Barung garap *kinthilan*

2) Ayak Pathet Wolu kempul kerep

Buka Saron: . . 5 6 2 1 6 5 6 1 5 2 5 3 2 (1) -N

5 3 2 1 2 3 5 6 (Demung) -N

1151 5151 5151 5151 5616 5612 5153 2356 (Saron)

2 3 2 1 5 1 6 (5) Gong -N

6636 36 36 3636 3636 6221 1226 6216 5165

1 6 1 5 2 5 3 2 (suwukan) -N

5515 1515 1515 1515 5123 3235 5356 6532

6 1 6 5 2 3 2 (1) Gong -N

2252 5252 5252 5252 2556 6115 5663 3221

.....

Suwuk 2352 2356 2212 ... (5) Gong Gedhe

3) Ayak Wolu kempul arang

** 1623 5235 1623 6532 1623 5235 2561 532(1)
2561 5321 2561 5216 2561 5321 1612 161(5) **

Suwuk 2352 2356 2212 ... (5) Gong Gedhe

(garap saron kinthilan)

4) Ayak Sanga kempul kerep

Buka Saron : . 3 . 5 6 3 . 2 . 1 . 3 . 5 6 5 3 (2) Gong

** 3 5 3 2 5 6 5 3 -N (Demung)

2252 5252 5252 5252 5535 2356 1612 1653 (Saron)

5 6 5 3 2 3 2 (1) Gong

3363 6363 6363 6363 3221 1221 1223 3221

5 3 2 1 3 2 1 6 -N Totogan

1131 3131 3131 3131 1335 5663 3552 2116

1 2 1 6 5 6 5 3 -N

6112 2113 3112 2116 6221 1665 5336 6553

5 6 5 3 6 5 3 (2) -N Suwukan

3363 6363 6363 6363 3661 1226 6115 5332 **

Suwuk .123 2123 1161 632(1) Gong Barang

5) Ayak Sanga kempul arang

** 6262 6532 1313 1653 1313 1653 2121 232(1)
 2121 2321 3563 521(6) 1213 1216 2165 3653
 1313 1653 6161 653(2) **

Suwuk .123 2123 1161 632(1) Gong Barang
 (garap saron kinthilan)

6) Ayak Miringan kempul kerep

Buka Saron : .1 . . 35 6516 . 3 . 2 . 1 . (6)
 1 2 1 6 5 6 5 3 -N (Demung)
 6636 3636 3636 3636 6221 1223 3556 6553 (Saron)
 5 6 5 3 6 5 3 (2) Suwukan
 ** 3363 6363 6363 6363 3661 1226 6115 5332
 3 5 3 2 5 3 2 (1) Gong
 2252 5252 5252 5252 2123 2123 3553 3221
 2 3 2 1 3 2 1 (6) Totogan
 1131 3131 3131 3131 1335 5663 3552 2116
 1 2 1 6 5 6 5 3 -N
 6112 2113 3112 2116 6221 1665 5336 6553 **

Suwuk .331 13311332 211(6) Gong

7) Ayak Miringan kempul arang

** 6262 6532 1313 532(1) 3636 2356 1213 1216

2165 3653 6363 1653 6262 653(2) **

Suwuk .331 13311332 211(6) Gong
(garap saron kinthilan)

8) Ayak Serang

Buka Saron : 1561 632(1)

2 3 2 1 3 2 1 (6) -N Totogan

** 1151 5151 5151 5151 1335 5663 3551 1556

2 3 5 6 5 1 6 5 -N

6636 3636 3636 3636 6335 5661 1221 1665

6 1 6 5 1 6 5 3 -N

5515 1515 1515 1515 5112 2116 6115 5663

5 6 5 3 2 3 2 (1) Gong

3112 2335 5116 6553 3112 2335 5335 5661 **

Suwuk .561 6561 .23. 325(3) Gong

Sulukan *Gagrag* Malangan

1. Sendhon Pathet Wolu Jangkep

1 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5
O-----, Ing-sun lung- guh- ing dha-lang Ja- ti- wa- se- sa;

5 6 6 6 6 6
Kang we nang ma- se- sa;

6 6 1 6 5 5 5 353 2
Ke-lir-ku gu- me-lar-ing ja- gad;

2 3 5 5 5 5 5 5
Bla-ndar-an-nya sang na-ga-ra-ja;

5 5 6 6 6 6 6 6
Kra-wat-nya pa-ndu- du-ting a- ti;

2 2 2 2 2 1 6 56 1
La-rap-an-nya ga-mbar-ing bu-mi;

5 5 3 2 2 3 532 1 1
Dro-jog-i-ra sang-ga- bu- wa-na;

2 2 2 2 2 2 532 121 6
Blen-cong- i- ra Ba-tha- ra Sur- ya;

3 3 3 3 3 3 3
U- ru- pe ba- ru se- te- ja;

3 3 3 532 1 1 1 1
Wus da-dya sa- li- ra tung-gal;

6 1 232 1 1 121 6.5 1
Da-dya ha- yu- ning ba- dan; O-----

2. Sendhon Pathet Wolu Cekak

6 6 6 6 6 6 6 6
Le-ga- wa tyas nya sang ka-tong;

2 2 2 2 2 2 132 1
e- mut-a pi- mung-kas i- ra;

12.6121 6.5 1
ya- na; o-----,

3. Sendhon Padupan

6 1 1 1 1 1 1 1 1 12.32 6.5 3.2
A- na gan-da ma-ngam-bar se- la- nya gra- na;

6 6 1216 6 6 3
se- la- nya gra-na; o-----,

3 3 3 5 3 2 2 1 1
du-du gan-da kang a- la a- la;

1 1 2 1 1 1 1.6 5
gan- da- nya sas-mi- ta ja- ti;

6 1 2.32 2 1 1 6 1
sas-mi- ta wang-sit-ing de-wa;

5 6.165 3 2 2 2 5 5 5 5
ja- ti tan ke-na-ning; ka-mo-mor-an;

5 6 6 6 2 2 1 165 6.1 1
ret-na pu-tih bot-ing sur-ya- kan- tha;

5 5 3 3.2 2 2 3 532 1 1
ki- nu- dhung-an Sang Hyang Wis-nu ma-nis;

2 2 2 2 2 2 2 2
pi- na- yung-an pa- ra de-wa;

2 2 5 3 2 2 2.1 6
dhuh Gus-ti a- mung pa- du- ka;

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 35.32 1 1

ku-la nyu-wun se-pu-ra sa-keh-ing do-sa ning-sun;

1 1 1 1 1 1 23.2 6121 6.5
nyu-wun man-di pa-ngu-cap ing-wang;

4. Gurisa Pathet Wolu

· · · · ·
2 2 2 2 2 2 2 2
Gu-mu-ruh se-mar-ga mar-ga;

· · · · ·
2 3 5 2 1 1 612 1
un-tap-ing wa-di-ya ba-la;

· · · · ·
6 1 2 2 2.3 2 616 5
be-dhil-nya ka-ya ba-ron-dong;

· · · · ·
2 2 2 2 2 2 2 2
su-rak-nya ka-ya am-puh-an;

· · · · ·
1 1 6 1 5 6165 3 3.2
duk ti-ne- teg tam-bur i-ra;

· · · · ·
5 6 1 2.32 6 1 6.5 5 *)
tam-bur nya ka-ton brang brang-an;

*) umpak saron: 6165 2321

o-----,

5. Sendhon Pathet Sanga Ageng

1 1 2 3 3 3 3 3 3 3
O-----, tis-tis so-nya te-nga-ra-ning we-ngi;

3 3 3 3532 2 2 2 2
dok-an-nya pan-pa-dha mu-ni;

· · · · ·
6 6 6 6 3 3 3 3 3 1
cam-pur ma-rang su-wa-ra-ni-ra; o-----;

· · · · ·
1 1 2 3 12.1 6

su-wa-ra-nya da- res;

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\underline{3.216}$ 3 3 $\underline{353}$ $\underline{2.1}$
bi-na-rung-ing; su- wa- ra- nya sang pu-ja- ngga;

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3
kang sa-mya ma-nung-ku pu-ja; o-----,

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\underline{216}$ 3 3 $\underline{253}$ 2
sa-mya nyu-wun pa-nga- yo- man;

1 1 1 1 2 $\underline{3.2}$ $\underline{2.1}$ 6
Gus-ti ing-kang ma-ha wi- kan;

3 3 3 3 5 $\underline{653}$ 2 $\underline{2.1}$, $\underline{216123}$ 2
ma-nung-sa si- ra e- mut- a; o-----, o-----

6. Sendhon Pathet Sanga Cekak

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 $\underline{621}$ 6
Ar-ju- na Ar- ju- ning-rat e- mut-a gar-wa-nya ka- lih;

6 1 2 3 3 3 $\underline{3.2}$ 1 $\underline{216123}$ 2
Sem-ba-dra ma-rang Sri- kan-dhi; o-----, o-----

7. Sendhon Pathet Sanga Wantah

2 3 5 5 5 5 5 5 5 5 $\underline{565}$ 3 3
o-----, ra-sa ri- si su- ra- sa- nya ni- ra ba- tin;

$\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\underline{21}$ 6 , 2
no- ra ku-wat ngem-bat a- gal pi-mung-kas i- ra; o-----

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{6}$ $\underline{31216}$ 3 3 3 $\underline{3653}$ $\underline{2.1}$
ra- ta- ning i- man ra- ta- ning a- ti;

3 3 3 3 3 2 2 1 $\underline{216}$ 3 3 3 $\underline{253}$ 2
ti-nung-gul-nya; o-----, ti-nung-gul- nya pa- ra ka- suk- cen;

1 1 1 1 1 1 1 1 2 $\underline{32}$ $\underline{21}$ 6

no-ra na-na ba-nyu mi-li kang lu- min-tu;

3 3 3 3 5 653 2 2.1, 216123 2
lu- min-tir sa- ka be- nga-wan; o-----, o-----

8. Gurisa Pthet Sanga

1 2 3 3 3 3 3
Ngrang-sang-a ju- rang pa- rang;

3 3 3 3 2 2 12 2
cu- ring pe-reng gan-drung gan-drung;

2 2 2 2 1 6 6 6
ke-san-dhung su-ku-ning gu- nung;

1 2 1321 5 3 6.5 3
ngu-pa- ya mar-ga so- nya;

3 3 3 3 2 2 1 2
mar-ga da- lan so- nya su- wung;

1 1 1 216 3 3 3.2 1
ngu-pa- ya da- lan kang su- wung;

1 5 6 1 . 3 . 2 (umpak kendhang lan saron)
o-----,

9. Sendhon Miring

1 3 3 3 3 3 5.65 3 2 3.2 2
o-----, cu- mlo-rot- nya lir ka- di- ya nda- ru;

6 1 2 3.2 6 5 3 3
man-co- rong ka- ya rem-bu- lan;

1 1 1 1 1 1 1 1
sa- nya- ta sang ba- gas- ka- ra;

2 3 2 2 2 2.1 6
ka- ton wus ar- sa tim- bul;

1 2 2 2 2 6 6321216 3 3 3653 2.1
ma-dhang-i ja-gad i- ra kang gu-me- lar;

3 3 3 3 3 3 3 3, 3
bu-ngah-ing kang pa-dha u- rip; o-----;

2 2 1 216 3 3 253 2
di- nu-lu pan pa-dha ka- ton;

1 1 1 1 1 1 1 1
ma-nung- sa si- ra e- mut- a;

1 1 2 3 2.1 6
pi-mung-kas-nya ba- ya;

3 3 3 5 6 5 3 2.1 1, 2 1 6 1 2 3 2.1.6
sang ret-na pu- tih sur- ya- kan- tha; o-----, o-----.

10. Gurisa Pathet Wolu Miring

3 3 3 3 3 3 3 3
Bang we-tan ba-ngun ra- hi- na;

2 2 2 2 6 5.3 3561 1
wu-ngu-a kang an-don gu- ling; *)

5 5 5 5 5 5 65 3
me-tu- a la- wang bu- tul- an;

3 3 5 6 5 3 56 6, 2
la- wang ge- dhe den ja- gen- i; o-----

*) Umpak: 5615 1653 1232 1656 3632

11. Suluk Serang

.

3 3 3 3 3 3 3 3
Wus ce-kap ca- ri- ta- ni- ra;

2 1 6 6 5 6 1.6 5
wa-lu- ya ja- ti ra- hi- na; *)

5 6 1.6.1 1 2 6 5 3
wa-lu- ya tan-pa u- sa-da;

*) Umpak: 5 1 6 5 .561.11 .561.11 5611 5611 2 6 5 3 .663561
3565165 .123.3531 2 3

Pilihan Cakepan Sulukan

1. Cakepan kanggo wayang lanyapan

Sambawati; mangungak samodralaya; bau kiwa repatmaja; kang tengen manggunggung mungsuh; mulata sang Pancatnyana; duk prang Gojalisuta; emuta pimungkasira.

2. Cakepan kanggo wayang buta prajurit

Mulantana Mulantani; nitiha gajah sewu meta; yana gentha mas malela; kinopongan gadhing neki; duk brubuh ing ngalengka; sinengkakna senapati; sirna sampyuh kalihira.

Babrahnya kala kasiku; Gul-agul Kartatinular; Gul-agul Karta Nirbinta; Kurakeyan Sang Nirbinta; tumurun darah Pandhawa; tumurun darah Pandawa.

3. Cakepan kanggo wayang buta alasan

Ana buta saka gunung pejagalan; kalung usus keleweran; ngemut daging pal-empalan; pan samya amondhong limpa; mangking bendho pembelehan; lawan thekor wadhah marus; wataknya ugal-ugalan.

4. Cakepan kanggo prajurit lumaku

Salam muna salam muni; gambar tandha panengeranira; sidik sudirga marawati; katon blawur paningalira; paningale jalma manungsa; kasinungan kanuragan; kanjingan marang kasekten.

Geter pater tan pantara; kang katon teja malaya; tejanya wong bandayuda;

pangirite bliring lanangan; teja duwe sulak kang abang; Tejanira wong pancakara.

Egir-egir gunung penggir pesisir, redi gunung penggir bengawan, palwaga gunung unkur-unkuran, turangga gunung tunggangan; reksamuka panggedening gunung.

5. Cakepan kanggo satriya nesu

Wataknya, mbrabak abang polatanira; kumedhut padoining lathi; jaja bang mawingawinga; kerot-kerot wajanira; angatirah netranira; kaya sinebit talinganira; dukanya yayah sinipi.

Saksat tapak; kang katon wayang-wayangan; wantar wurung nek kasimbar; Kala sirna nak sirna tan duwe bapa lawan sujana; ra duwe bapa kalawanira sujana.

6. Cakepan kanggo Kresna mabur

Sang Wisnu Murti Wijaya; njalak peningal malaya bumi; milang-miling kaya jangkung; mider-mider kadya undar; angupaya marga suknya; marga dalan suknya suwung; ngupaya dalan kang suwung.

7. Cakepan kanggo Gathutkaca mabur

Tetuka Rimbitanaya; wus mawut ing dirgantara; miling-miling kadya jangkung; mider-mider kaya undar; njalak peningal malaya bumi; angupaya marga suknya; marga dalan suknya suwung; o-----.

8. Cakepan kanggo sendhonan

O----, Yunang-yuning yoganingwang; gura-gura wekasing baya; putra diningwang; kinudang; kadadar sang bibi aji; tinempuh ngayun datan lumawan, beja laya lampah waloya, Dudu petenging yamun, sanjata campur prawara, ya.....na.

O....., langkung runteng tyasira, liniwung pinetakira, tinon datan panon rat, tri pandirat tan wusananya; wusanira ginalih, yen den gagas sak jroning dhangsat; kaya mung sademok jembaring jagad, emuta pimungkasira, ya.....na.

9. Cakepan Sendhon Palugangsa

O....., Golar-galir keneng guna; wong mbathik sinambi nangis, malam wutah belabaran; geni murup den unduri; canthingnya den uring-uring; gawangan sinandhung putung; rujak gadhung mas pengeran; kecubung lara mendemi; eman-man wong ayu ketiban guna.

Gandhang-gandhang janjam kuning; sareteg semarandana; bungah-bungah yen binopong; ulate rada mbelalak; wajanya esmu mancal; eseme lir tapas madu; wong ireng sinangga rukma; ya.....na.

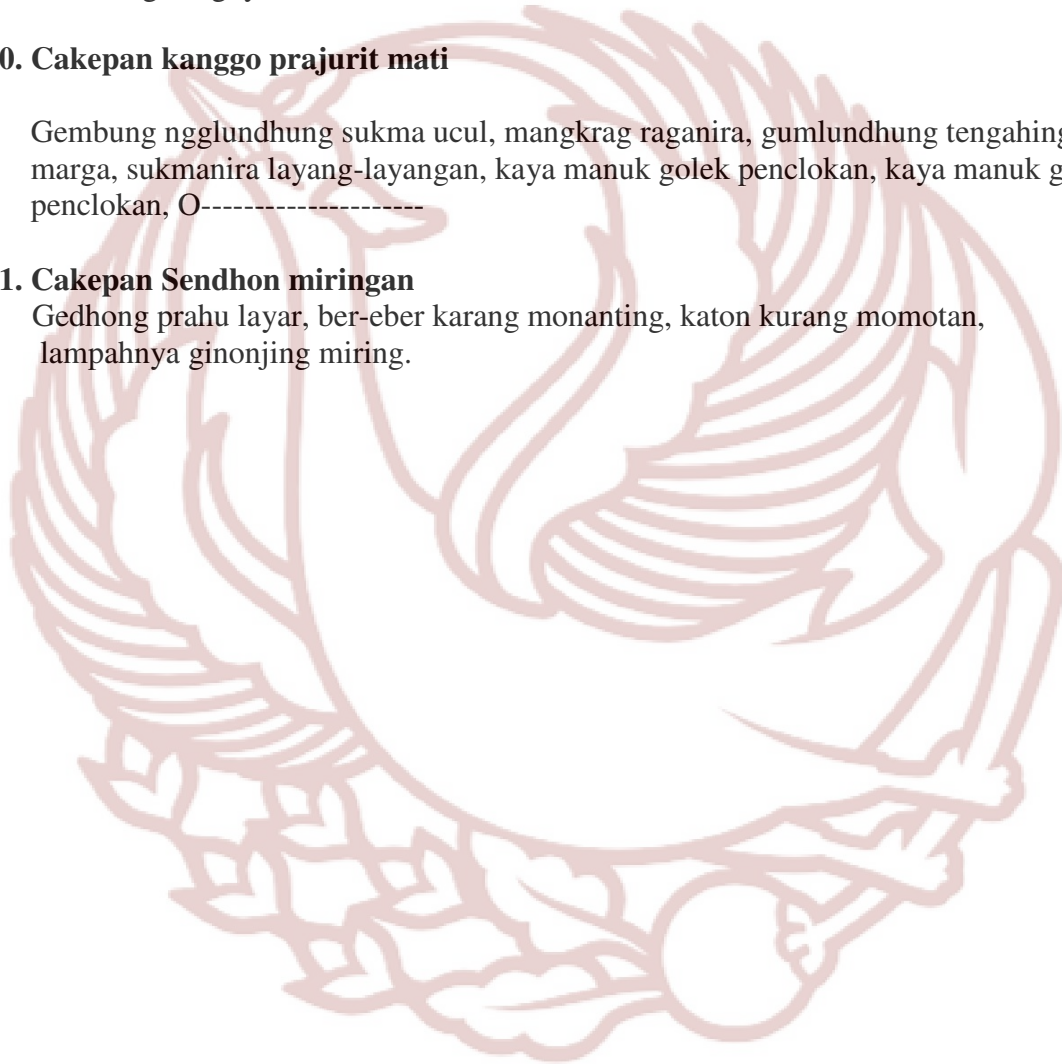
Kunir pita-kunir pita, sehdeng antep suwangganing kayun, baya mirah baya inten; sun remuk katon wong ayu; tak emban tak lela-lela wong ayu na tengah klasa; turutana brantaningwang, ya.....na.

10. Cakepan kanggo prajurit mati

Gembung ngglundhung sukma ucul, mangkrag raganira, gumlundhung tengahing marga, sukmanira layang-layangan, kaya manuk golek penclok, kaya manuk golek penclok, O-----

11. Cakepan Sendhon miringan

Gedhong prahu layar, ber-eber karang monanting, katon kurang momotan, lampahnya ginonjing miring.



BAB III
NASKAH PRAKTIK PAKELIRAN
LAKON BEDHAHE DWARAWATI PURWA

Caking Pakeliran Gagrag Jawatimuran
Lampahan Bedhahe Dwarawatipurwa

I. Jejer Negari Dwarawatipurwa

Caking pakeliran; dhalang nggedhog kothak kaping satunggal (dhog), mungel Gendhing Gandakusuma laras sléndro pathet wolu. Ngajengaken dhawah gong dalang ambedhol kayon kajogedaken (ajar kayon), nyarengi dhawah gong tumunten katancepaken ing gawang tengen gedebog ngandhap. Dhawah kempul (3) Emban Penatasan saking tengen kalampahaken anut wileding gendhing, dhawah kenong pisan (5) kasembahaken manengen. Ngajengaken dhawah gong kajogetaken satunggal gongan tumunten katancepaken ing debog ngandhap mejeng manengen. Nyarengi dhawahing kenong sepisan Prabu Menarisinga miyos saking tengen kalampahaken lon-lonan, dhawah gong katancepaken ing debog nginggil sisih tengen. Dhawah kenong sepisan Radèn Kilatmaka saking kiwa kajogèdaken ngantos dhawahing gong, lajeng nyembah katancepaken ing sisih kiwa debog ngandhap ngapurancang. Dhawah kenong Patih Kresnengkara saking kiwa kajogèdaken tumunten tancep wonten sawingkingipun Kilatmaka. Gending tamban, dalang pelungan lajeng sirep kajantur.

Janturan

“Hong Illahèng Sekarèng Buwana Langgeng; Rep sidhem premanem datan ana subawaning walang alisik, ron-ronan datan obah samirana datan lumampah. Namung sinten ta ingkang mangayut-ayut dhateng swarga loka, amung lungguhing dhalang Kandhabuwana ingkang wenang ambuka carita mbèbèr lampahan dumunung ing madyaning balé gedhé térop agung. Wenang ingkang kinarya bebukaning carita amung gelaring negari Dwarawatipurwa, Dwarakawèstri. Sanyata negari Dwarawatipurwa kénging sinebat wah èka adi dasa mindra sapta raja sasra buwana kurawa. Wah ateges

wadhah, èka sawiji, adi linuwih, dasa sepuluh, mindra mider, sapta pitu, sasra sèwu, buwana jagad, kurawa pencaring negari Dwarawatipurwa. Mila bilih dèn upaya sak jagad ing rat sak pramudhita, dèn wilanga sèwu datan angsal satus, nadyan sadasa datan angsal satunggal. Namung negari Dwarakawèstri ingkang kasebat panjang punjung, pasir wukir, loh jinawi, gemah ripah, karta tur raharja. Panjang ateges dawa pocapané, punjung dhuwur kukusé, pasir samodra, wukir gunung, loh tanah persabinaan tulus kang sarwa tinandur, jinawi murah kang tinuku. Sanyata negari Dwarakawèstri ngiwakaké pegunungan, nengenaké persabinaan, ngajengaké bandaran ageng. Guru bakal guru dadi kang asok glondhong pangayem-ayem bulubekti; kang tebih samya tumelung kang celak samya manglung, ketinggal ajrih asih ningali sulaking Negari Dwarawatipurwa. Dhasar negara kang gedhé oboré, padhang jagadé, jero tancepé, adoh kang dadi kuncarané.

Wenang dèn ucapaké sinten ta ingkang angrenggani Negari Dwarawatipurwa?; kang winenangaké ngregem rèh wusananing adil, jejulukira nalèndra Prabu Menarisinga ya Parbu Narasingamurti. Pantès suwijining sinatriya bupati ratu, dhasar dhadhané manik sumandhita, èndhang-èndhangé priyayi wadon, pasemoning para widadari; pawakané sabdagora, dedegé jugulmudha, hambegé sinatriya; duk pinarak wonten ing kursi gadhing angadhèp dhampar kencana, lenggèk-lenggèk saèmba gambar winangun. Dhasaré sang prabu angrasuk busana keprabon; makutha kencana kinarawistha kinancing garudha mungkur, jamangé mas sungsun tiga, sumping ron tinumbing kukilapati, anting-anting sesotya, praba kencana, sangsangan kebo bengah, ulur-ulur kajongan, dodoté kembang gringsing wayang, paningset cindhé binara, clana cindhé puspita, binggel taliwangsa, kelatbahuné mas nagaraja. Katliti abyoring busana angèmba badra-ngirawan; kaya rembulan dèn tampek mendhung byar katon padhang byar katon peteng saking èndahing busanané sang prabu.

Pinuju miyos wonten ing sitinggil binaturata, sinten ta ingkang sowan wonten ing ngabyantara?, namung ingkang rayi satriya ing Paranggarudha akekasih Radèn Kilatmaka. Pantès suwijining sinatriya bupati ratu, bagus warnané, mbranyak pasemoné. Rikala sowan gemi mangati-ati, nganglungaké janggané, ngapurancang kok wantuna ébah pamolahé nenggih ta mapan boten; sayekti kena kanggo tepa palupining sagung para kawula. Sak pengkerira Radèn Kilatmaka warangka nata ingkang kekasih Rekyana Patih Kresnèngkara. Sak ngandhapira Patih Kresnèngkara aglar pisowanira para kadang sentana, mantri wandawa ngantos andhèr dumugi pangurakan jawi. Papan wiyar katingal rupak awit saking kathahing sebane para sentana.

Nadyan kathah pasébané para nayaka, kok wontena ingkang wantun imbal wacana nenggih ta mapan boten. Sakelangkung ajrih siku dhedhaning nalèndra. Nalika semana Prabu Menarisinga èmèng jroning pariyatma, labet dèrèng antuk sisik melik nggènira angupadi satriya ingkang dados panitisaning Bathara Wisnu. Mangkana panglucitaning wardaya ingkang dèrèng kawedharing lésan.

Nalika ing mangké cekap Dhalang Kandhabuwana ngrumpaka gelaring Negari Dwarakawèstri. Lamun dèn gunggungga tiyang angringgit sedinten datan cekap sedalu datan pundhat, balu-balu rambatané sekar gadhung tansaya rinoncé-roncé. Obor-obor mancung cinupeting ponang carita, sak kedhèping nètra sak lekering wadana Dhalang Kandhabuwana kersa anginggahaké larasing waspada, o.....! (ngelik)

Katerangan:

Sak telasing janturan gendhing udhar, ngelik dipun pelungi dening dhalang, sasuwuking gending Gandakusuma kasambet sulukan sendhon patet wolu lajeng ginem.

Ginem

Menarisinga:

“Jagad Dèwa bathara ya Jagad Pramudhita sun pundhi datan awrat. Tak waspadakaké kang ngabyantara ana ngarsaningsun ora liya amung kadang ingsun ing Kadipatèn Paranggarudha, Adhimas Harya Kilatmaka praptanira paran padha raharja adhi?”

Kilatmaka:

“Kawula nuwun inggih kanjeng kaka prabu pisowan kula nir ing sambékala; sungkeming pangabekti kula mugi kunjuk sahandhaping pepada panjenengan, kawula nuwun nuwun”.

Menarisinga:

“Ya adhi, pangabektinira ingsun tampa, ora liwat puja pangèstuning pun kakang kebat tampanana”.

Kilatmaka:

“Kawula nuwun gurawalan panampi kula, puja pangèstu panjenengan sadèrèngipun rumentah ing bantala, kawula pundhi ing mustaka, kakalungaken ing lungaya, lumèbèring pranaja, andadosaken caya mor cahya tèja nurbuat, kawula nuwun nuwun”.

Menarisinga:

“Mara prayogakna pisowanira ya adhi”.

Kilatmaka:

“Nuwun inggih kados boten kirang-kirang prayogi kaka prabu”.

Menarisinga:

“Mangko ta mangko kakang Patih Kresnengkara, pisowanira paran padha basuki kakang?”.

Kresnengkara:

“E.....ng, Kawula noknon sinuwun, raharja pisowanipun ingkang abdi ing kepatihan, mboten langkung kula ngaturaken sembah pangabekti mugè kunjuk sahandhaping pepada panjenengan ndalem ingkang sinuwun”.

Menarisinga:

“Ya ya kakang patih wus tak tanpa sira ngaturaké pangabekti, ora liwat tumiba sepadha-padha, prayogakna nggonira sèba”.

Kresnengkara:

“Nok non mangèstokaken dhawuh sinuwun”.

Menarisinga:

“Balik marang sira yayi Adipati Paranggarudha, apa ora andadekaké kagèting pariyatma déné ing hari paséwakan agung iki jeneng para adoh ingsun awé, cedhak ingsun caketaké”.

Kilatmaka:

“Dhuh kaka prabu jimat pepundèn kawula, wantering timbalan panjenengan boten kadosa ing ri kalenggahan punika. Saking wantering timbalan paduka guguping manah kula prasasat sinambering gelap tuna tinubruking sima lepat, umpamia kambengan salamba pinanjer ing alun-alun katempuhing samirana, lir panjang putra dhumawah ing sèla kumalasa dahat kumepyur kumitir carup lan maras. Nanging sareng ngabiantara ical marasing wardaya ingkang wonten namung raos legawa kawula nuwun”.

Menarisinga:

“Paranbaya sandyaning kapti kalinganing pikir déné sliramu darbé panggraita kaya mangkono adhi?”

Kilatmaka:

“Kawula nuwun inggih kaka prabu kula ngrumaosi satunggaling sentana dalem ingkang boten sisip saking kalepatan, umpamia kula nandhang dedosan, pidana sakit paduka ingkang wenang amurba menawi kedah pinatrapan pidana pejah namung paduka ingkang wenang amisèsa, sampun ta ing wanci siyang sanadyan ratri tembung tadhah wadana kinurepna ing abahan kapanduka braja lungit namung sumarah sumangging karsa kawula nuwun-nuwun”.

Menarisinga:

“Keladuk ati bèla panampa ana paribasan sak galak-galaké sardula ora bakal kolu mangsa gogoré, umpama jeneng sira nandhang dedosan kaya durung nempil marang gedhéné lelabuhanira tumrap negara Dwaraka. Nadyan mangkonoa aja katenta bakal nampa ganjaran saka jeneng insun, dodot ingkang praga siginé apa déné pusaka kang lanjak pamoré, bebasan adoh lintang luku binalang kayu cepak luputé tangèh kenané”.

Kilatmaka:

“Dhuh kaka prabu bebasan lenggah datan mosik tilema boten sumpena menawi ingkang rayi angajeng-ajeng ganjaran panjenengan, agenging kekucuh paduka tansah lumintu kadi ilining tirta narmada, tangèh lamun ingkang rayi saged males sih wilasa panjenengan, kajawi namung nyadhong karyaning praja, bebasan kinèn ngganthol kapurancang mbedhah praja mboyong putri ngrupak jajahaning mengsah, putung kabandhemna remuk kasawurna, kawula nuwun-nuwun”.

Menarisinga:

“Sukur mangayubagya adhi déné sliramu suwijining satriyaning praja tetepa dadi tepa palupining para kawula, pakaryan kang becik kena dilestarèkaké kang kurang prayoga aja nganti ditindakaké. Samangko bèda kang insun rembug jroning paséwakan iki sayektiné ana sawijiné bab kang bakal tak andharaké marang si adhi. Senadyan akèh nara praja ingkang sak prangkul gumbalané, sak pangkon jejènggoté, paribasan wasis ngetung lintang, ngejum reruwet; kaya ora ana kang pantes imbal sawuncana kalawan insun kajaba mung sliramu. Mula majua lungguhmu bakal tak jarwani wigatining paséwakan”.

Sendhon Sengkan Atur pt. wolu.

1 5 5 5 5 5 5 5
O-----, langkung run-teng tyas i- ra;

5 6 6 6 6 6 6 6
li- ni-wung pi- ne- tak i- ra;

6 6 1 6 5 353 2
Ti-non da- tan pa non- rat;

2 3 5 5 5 5 6 6 6
Tri pan- di-rat tan wu-sa-na-nya;

2 2 2 2 1 1 56 1
Wusa-na- ni- ra; gi- na-lih;

5 5 3 2 2 3 532 1 1

Yen den gagasan; sak- jro- ning dhangsat;

2 2 2 2 2 2 532 1 1 1216 6
Ka-ya; mung sak de-mok je- mbar- ing ja- gad

3 3 3 3 3 3532 1 1
e-mut- a pi-mung- kas- i- ra;

6 1 232 1 1 121 6.5 1
Ti- non da- tan pa non- rat; O-----

Ginem

Kilatmaka:

“Dhuh kaka prabu menawi kula waspadakaken ing salebeting sabta hari étanging kalenggahan punika kanjeng kaka prabu kawistingal rengu pasuryanipun, gorèh rongèh polatanipun, katingal boten jenjem anggèn panjenengan pinarak wonten kursi gadhing, punapa darunanipun? Alitipun punapa wonten mirudaning sima ingkang galak miwah banthèng ingkang sak kelangkung mogat, agengipun wonten parangmuka ingkang badhé nggelar jajahan, sampun ngantos nggepok kuncanipun kaka prabu, bebasan rawé-rawé rantas, malang-malang putung, cekap wonten ingkang rayi ing Paranggarudha, kawula nuwun-nuwun”.

Menarisinga:

“Adhi kaya adoh saka panyakrabawanira, yektiné pun kakang nedhengé menggalihaké wangsité kanjeng Éyang Pukulun Bathara Wisnu kang lumantar Kanjeng Rama Prabu Yuda Kala Kresna suwargi, kang surasané mangkéné: samangsa-mangsa ing Negara Dwarawatipurwa ana jumenengé ratu, yèn nganti tengah tuwuh datan darbé turun, ing kono titiwanci Negara Dwarawatipurwa kudu bali marang astané titah kang dadi titising Sang Hyang Wisnumurti. Lho bareng tak gagasan saya krasa, tak gugu saya ngranuhi, tumekané dina iki kasunyatané pun kakang apa déné siadhi durung diparingi turun. Mangka saliring pambudidaya wus tak lakoni, parandéné dèwa durung ngeparengaké. Apa pancèn bener sabdané kanjeng rama suwargi kalamun iki wus mangsa kala Negara Dwarakawèstri kudu tak balèkaké marang sejatiné kang andarbèni?”.

Kilatmaka:

“Dhuh Kaka Prabu, punika punapa boten nami gugon tuhon ngleluri ujar pagorohan. Sabab bilih katliti saking asal mulanipun Negari Dwarawatipurwa punika pancèn

mujudaken warisan saking leluhur, dados sanès satunggiling negari jajahan. Perkawis dèrèng dipun paringi turun punika sanès satunggaling dhasar bilih paduka kedah mangsulaken dhumateng titah ingkang dados titisipun Sang Hyang Wisnu. Inggang andadosaken perkawis, menawi ngantos Negari Dwarakawestri kacepeng dening tiyang sanès, mangka boten saged napak tilas kadi kaka prabu, saèba mesakaken gesanging para kawula dasih”.

Kresnengkara:

“Nuwun sèwu sinuwun, keparenga kula sumela atur”.

Menarisinga:

“Kakang patih ya mara matura”.

Kresnengkara:

“Aturipun rayi jengandika wau leres, namung mbok bilih badhe langkung pratitis menawi sadaya ingkang mapan wonten ing bumi Dwarakawestri punika mangertos sarasilah miwah asal-usulipun Negari Dwarakawestri punika”.

Menarisinga:

“Miturut pamrayoganira kaya ngapa patih?”

Kresnengkara:

“Sinuwun, menawi naliti saking serat kekancinganipun Negari Dwarawati turun tumurun punika kasebataken bilih narendra wenang lungguh tan wenang nggaduh, punika sayogya andadosaken pangertosanipun sadaya wangsa Dwarakawestri. Kanthi ukara punika cetha menawi kamulyanipun darah Dwaraka punika winangenan mangsa kala. Bab punika trep kalian sejarah dumadosipun wangsa Dwaraka, duk rumuhun Sang Hyang Wisnu paring wasiat dhumateng Éyang Bathara Isnapurna bilih Ardi Utara kasabda kinarya negari winastan Dwarawatipurwa punika kinarya kamuktenipun darah Utara dumugi pitung turunan, inggih punika wiwit Kanjeng Éyang Isnapurna, Éyang Resi Kala, Éyang Mayangkara, Éyang Kresna Pujangga, dumugi Éyang Kresna Praditya, lajeng ingkang rama Prabu Yuda Kala Kresna, ngantos dumugi paduka ingkang sinuwun, menawi kawilang sampun jangkep pitung turunan. Kamangka bilih katitik saking sasmita ingkang dumados kados-kados leres ingkang dados pangandika paduka sinuwun”.

Menarisinga:

“Mula kang saka iku kakang, rumangsa durung padhang rasaning atiku yèn durung antuk wewenganing dèwa mungguh sapa satriya kang dadi titising Sang Hyang Wisnumurti iku?”

Kresnènkara:

“Punapa boten prayogi nyebar telik sandiupaya, ngrangin-ngrangin pakabaran bab dununging satriya ingkang dados titisipun Sang Hyang Wisnu?”.

Menarisinga:

“Kakang patih, miturut ujaring sambiwara, salah sijining putra Mandura ana kang ireng cemani, iku dadi titise Sang Hyang Wisnu, malah samangko wus dipacangake kalawan sekar kedhaton Lèsanpura kang sesilih Dèwi Setyaboma”.

Kilatmaka:

“Lho lha lajeng kadospundi kaka prabu?, kamangka paduka naté ngandika bilih Dèwi Setyaboma punika badhé kakersakaken kapundhut garwa Pramèsvari Dalem, malah paduka sampun utusan yayi Singamulangjaya nglamar dhateng Lèsanpura”.

Menarisinga:

“Adhi iku satemené mung tak nggo ilas-ilasing samudana anggonku golèk jalaran supaya bisa ènggal ketemu kalawan Radèn Narayana. Wus sawetara mendrané yayi Singamulangjaya tumeka dina iki durung ana ngadhep, mula yèn nganti tumeka wanci tengahgé ora ana prapta, aja wedi kangèlan tumuli sumusula adhi”.

Suluk Gurisa pt. Wolu

$\begin{matrix} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 \\ \text{Ka-get a-nja-mur-gi-ta;} \end{matrix}$

$\begin{matrix} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 2 & 3 & 5 & 2 & 1 & \underline{612} & 1 \\ \text{Ka-get pan wus nga-ra-ni;} \end{matrix}$

$\begin{matrix} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 3 & 3 & 3 & 3 & 2 & 2 & 2 & 2 \\ \text{Jamur maras gi-ta kwa-tir} \end{matrix}$

$\begin{matrix} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 2 & 2 & 2 & 2 & \underline{2.3} & 2 & \underline{616} & 5 \\ \text{Kwatir nya sang na-ra di-pa;} \end{matrix}$

$\begin{matrix} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 & 2 \\ \text{E-mut-a pi-mungkas i-ra;} \end{matrix}$

$\begin{matrix} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ 1 & 6 & 1 & 5 & \underline{6165} & 3 & \underline{3.2} \end{matrix}$

Ti- non da- tan pa- non rat;

5 6 1 2.32 1 1 1 1 16.5 5 1
Tri pan- di- rat wu- sa- na- nya ga- lih; o----

Pocapan:

“Kacarita, èca nggènya imbal sawuncana ugem catur Prabu Menarisinga miwah ingkang rayi Raden Kilatmaka, kasarù gègèring njawi; pisowaning Satriya ing Swalabumi Radèn Singamulangjaya, miyak sagung kang sumèwa, repèpèh-repèpèh kaya sata matarangan patrapé. Nyuwun amit pasang kaliman tabik, kula ingkang sowan kaka prabu”.

Katerangan

Dalang ndhodhog kothak, mungel Ayak Wolu kempul arang; Raden Kilatmaka kabedhol noleh mangiwa, wangsul tancep sangajengipun Kresnèngkara. Radèn Singamulangjaya saking kiwa manembah ratu, tancep sangajengipun Radèn kilatmaka. Gangsa sirep.

Janturan:

Inkang akarya gundaming kang samya sumewa, anenggih pisowaning Raden Singamulangjaya, dumrajog tanpa larapan, nyangking epok lantaran pudhak sigra marak anguswa pada. Kaya mangkana prayitnaning para sentana; he kanca batur iki ora luput praptane gustimu Raden Singamulangjaya, wus kundur saka negara Lesanpura, mula padha gatekna aja padha sembrana, ya kanca, ya kanca padha digatekna. Mangkana prayitnane Prabu Menarisinga:

Menaisinga:

Iki kaya pisowane adhimas Singamulangjaya, apa padha raharja adhi?

Singamulangjaya: nuwun inggih mundhi pangestu dalem Kaka Prabu raharja pisowan kula, sungkeming pangabekti kula kunjuk.

Menarisinga: ya tak tampa, mara prayogakna anggonmu lungguh adhi.

Singamulangjaya: nok non, kula mangestokaken dhawuh Kaka Prabu.

Pasebane para kawula tidhem premanem kok wontena ingkang wantun ebah pamolahe nenggih ta mapan mboten. Namung ajrih siku dhendhaning nalendra.

Katerangan:

Telasing janturan, gendhing udhar lajeng kasuwuk.

Ginem

Menarisinga:

“Adhi, praptanira agawe suka bungahing tyas ingsun; kajaba saka iku kadiparan pawartané jeneng para ingsun dhuta lumawat marang Negara Lèsanpura adhi?”

Singamulangjaya:

“Walèh-walèh menapa kanjeng kaka prabu, awrat mundhi dhawuh panjenengan paribasani pun katindhah kajeng galih ginebah kajeng lakaran, ingkang rayi sampun kalampahan mlebet ing Negari Lèsanpura marak ngabyantaranipun Prabu Setyajid”.

Menarisinga:

“Sukur bagé sekethi déné siadhi widagda anindakaké dhawuh ingsun; banjur kaya apa kawusanané yayi? mara matura kang prasaja”.

Singamulangjaya:

“Nuwun inggih andadosaken kawuningan kaka prabu, bilih nawala panglamar panjenengan sampun kawula aturaken ing ngarsanipun Prabu Setyajid, sareng sinukmaya ponang kintaka, sang prabu tumunten paring pangandika bilih saèstunipun Dèwi Setyaboma punika sampun wonten ingkang badhé anjatukrama, inggih punika satriya ing Banjarpatoman kekasih Radèn Narayana, Sriatmaja ing Mandura ingkang kondhang satriya cemeng cemani titisanipun Sang Hyang Wisnu”.

Sendhon Wolu Jugag

6 6 6 6 6 6 6 6

Enggar tyasing Sri Narendra;

2 2 2 2 2 2 132 1

Risang martatamèng da- sih;

126121 6.5 1

Ya- na, o-----

Menarisinga:

“Dhimas kadangé pun kakang, banget panarimaningsun. Wruhanana adhi, anggoné pun kakang ngutus siadhi lumawat marang Lèsanpura iku mung ilas-ilasing samudana, sejatiné pun kakang mung kepingin mbuktèkaké ujaring warta kang binandunging karna, kalamun Narèndra mandura iku darbé putra kang dadi titising Bathara Wisnu.”

Singamulangjaya:

“Kasinggihan kaka prabu, nanging andadosaken kawuningan; rèhning kula kautus dhateng Negari Lèsanpura punika minangka dhuta mungkasi, ubayaning manah kula boten sumedya wangsul menawi boten sesarengan kaliyan Dèwi Setyaboma; pramila piyambakipun kula cidra kanthi panglèmunan, samangké sampun kula trungku wonten ing gedhong waja”.

Gurisa wolu

5 5 5 2 2 2 2 2 2 2 2 2

Wataknya; mbra-bak a- bang po-lat- an-i- ra;

2 3 5 2 1 6 612 1
Ku- medhut pa- don- ing la- thi;

3 3 3 3 2 2 2 2
Ja-ja- bang ma-wi- nga- wi- nga;

2 2 2 2.3 2 616 5
Du ka ya- yah si- ni- pi

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
Ka ya si- ne- bit ta-ling-an- i- ra;

1 1 6 1 5 6165 3 3.2
Ke-rot- kerot wa- ja- ni- ra;

5 6 1 2.32 2 1 1 16.5 5 1
Du- ka- ni- ra ya - yah si- ni- pi. O-----

Kilatmaka:

“Dhimas Singamulangjaya, iki jeneng kriwikan dadi grojogan, siadhi ngglandhang carang saka pucuk; yèn nganti ana ora trimane wong Lèsanpura, sisip sembiré Negara Dwarawatipurwa ketiban ampunan”.

Kresnengkara:

“Wadhuh Radèn, menika winastan guyon-guyon parikena; Radèn Singamulangjaya ugi boten lepat, tiyang sadermi anindakaken dhawuhing nata. Kinten kula samangké langkung prayogi amenggaliaken kawilujenganipun Negari Dwarawatipurwa”.

Menarisinga:

“Bener aturmu kakang patih. Yayi Singamulangjaya, senadyan mung sak srèbètan jeneng para wus weruh kahanané Negara Lèsanpura; tak kira siadhi wis bisa ngukur sepira kekuatané wong Lèsanpura. Sak mangko tinimbang kedhisikan luwih becik andhisiki. Aja nganti Negara Dwarawati dadi ajanging paperangan; kawidadaning praja tak pasrahaké marang jeneng para adhi”.

Singamulangjaya:

“Kawula nonoknon, boten langkung mangèstokaken dhawuh”.

Menarisinga:

“Yayi Kilatmaka”

Kilatmaka:

“Wonten pangandika kaka prabu”.

Menarisinga:

“Ketapna para wadya kinèn pacak baris sak jabaning praja, sakwanci-wanci ana payo-payo aja nguciwani”.

Kilatmaka:

“Sendika dhawuh, Bénjang menapa kalilan bidhal”.

Menarisinga:

“Aja tembang kelayatan, ora ketang colok lintang, obor rembulan, budhalna dina iki uga”.

Kilatmaka:

“Boten langkung nyuwun tambahing pangestu”.

Menarisinga:

“Muga raharja salakunira adhi; kakang Patih Kresnèngkara?”.

Kresnèngkara:

“Kula nok non wonten dhawuh sinuwun?”.

Menarisinga:

“Bubarna kang padha sèba, tumuli mèlua memanuki untaping wadyabala, jeneng para minangka pengawakingsun kakang”.

Kresnèngkara:

“Nok non boten langkung dhateng sendika”.

Pocapan

O-----, kacarita wus paripurna sabdaning Nalendra Dwarawatipurwa Prabu Menarisinga. Sabda brahmana raja, sabdaning pandhita pangandikaning ratu sepisan datan kena wola-wali. Pindhané wé kresna dhumawah ing dlancang sèta sayekti tan kena lumèbèr. Sang katong tedhak saking dhampar kencana dèn ayap para cèthi, tinon saking mandrawa kaya bedhaya kabotan pinjung.

Katerangan:

Dhalang ndhodhog kothak, mungel gending *Gedhog Ageng*. Raja kabedhol lan Parekan, kaentas manengen. Raden Kilatmaka, Raden Singamulangjaya, dalah Patih Kresnèngkara kabedhol, kaentas mangiwa. Raja saking kiwa manengen nglangkungi gapura, gendhing dados Ayak Wolu kempul arang, Radèn Kilatmaka, Singamulangjaya, lan Patih Kresnèngkara lumaksana sarambahan mangiwa. Gendhing seseg kasuwuk tumunten pocapan Gapuran.

Pocapan:

Kacarita Ratu Dwarawatipurwa Prabu Menarisinga, piyambakira ambibaraken pasiniwakan agung, tindakira ing tratag rambat bin binaturata, nyandhak tetakan wuluh gadhing, anggapit gamparan kencana, sèwang-sèwangan miwah ingkang rayi Radèn Kilatmaka dalah Radèn Singamulangjaya. Tindakira ngantos langkung kori danamertapa, dananing kori nglebokaké wong kang saka njaba, ngetokaké wong kang saka njero; mertapané kori yèn mangsa udan kaudanan, mangsa panas uga kepanasan. Mila ingkang

sinebataké gapura miwah ginapura; gapura lawang cilik, ginapura lawang gedhé, gapurané sinatriya bupati ratu tundha kaping pitu. Ana lawang cilik dèn apit lawang gedhé, kang gedhé ngapit lawang cilik; semono rikala mineping gapura kaya kemantèn dèn temokaké, rikala menga kaya bèdhang semayan. Kanan kèringé gapura kaparingan gupala sekalian, kapetha Hyang Cingkara miwah Banupatra; netrané kumala, wajané suwangsa, dèn bor mbun-mbunanira kaisènan kombang wedhi sèwu sisih, dèn agem-agemi gaman thung bedhama. Mila rikala menga-menganing gapura, katon cengkeleting ilat, peciciling mripat, pringising waja, gumrenggenging kombang, ketholanging gaman thung bedhama, nèk katliti ngèmba Bathara Kala mangsa jalma manungsa. O-----

Kacarita Ratu Dwarawatipurwa kok terus lumebet puraya nenggih ta mapan mboten; saknalika mundhut tirta kencana pasiraman kenya, katingal radin gasik pasitènè, teka padhang prayitnané; byar-----.

Wusana sang prabu nglindhung pura dhateng banjar petamanan ningali sedaya sesekaran; lho wong namaning satriya bupati ratu kok seneng marang kekembangan! Ora dinumèh kekembangan, iku kena kanggo pasanggirine wong dadi ratu; yèn kekembangan katon alum negara bakal rusak, nanging yèn kekembangan seger negara bakal nemahi raja. Kacandra sesekaran; kunthaka-kunthaki, bitrawit sigar menjangan, singat gajah kembang gadhing, bonang kepencil kembang kenanga, tutup waja kembang melathi, lenggèr soré godhong andong. Wanciné onang-onang widara konang Hyang Bagaspati gumiwang kilèn, nyorot sedaya sesekaran pan samya abyor sulakira; byar-----.

Kacarita Prabu Menarisinga sumedya wijik toya arum; perlu kanggé nyukcèni slira rikala kersa minggah dhateng sanggar pamudyan brata. Wusana ing sanggar pamudyan sang prabu sendhakep suku atunggal; tangané kasendhakepaké, sikilé dèn kumpulake pleg kaya wong mati ngadeg; ora mantra-mantra jalma manungsa, èmbané kaya kaya Sang Hyang puja semèdi. Kang dèn pandeng pucaking grana; kang katingal amung Sang Hyang Malingking Buwana; Sang Hyang alusing titah, malingking cilik, buwana jagad; aja dinumèh cilik nèk gaibing jalma manungsa, nèk kécup sundhul langit, menawa mekar ngebaki ngakasa. Saknalika sang prabu arsa pejah pancandriyané; mateni marga kang sangangperkara kudu den tegesake kang petangperkara; pandulu, pangrungu, pangganda, lan pangrasa. Wong semedi ana rupa ora kena dinulu, ana suwara ora kena dèn rungu, ana ganda ora kena den ambu; tumanjaning ganda nèng akasa, dudu ganda kang ala-ala, gandaning sasmita jati; o---.

Sendhon Padupan

6 1 1 1 1 1 1 1 1 12.32 6.5 3.2
A- na gan-da ma-ngam-bar se- la- nya gra- na;

6 6 1216 6 6 3
 se-la- nya gra-na; o-----,

3 3 3 5 3 2 2 1 1
 du-du gan-da kang a-la a-la;

1 1 2 1 1 1 1.6 5
 gan-da- nya sas-mi- ta ja- ti;

6 1 2.32 2 1 1 6 1
 sas-mi- ta wang-sit-ing de- wa;

5 6.165 3 2 2 2 5 5 5 5
 ja- ti tan ke-na-ning; ka- mo-mor-an;

5 6 6 6 2 2 1 165 6.1 1
 ret-na pu-tih bot-ing sur-ya- kan- tha;

5 5 3 3.2 2 2 3 532 1 1
 ki- nu- dhung-an Sang Hyang Wis- nu ma-nis;

2 2 2 2 2 2 2 2
 pi- na- yung-an pa- ra de-wa;

2 2 5 3 2 2 2.1 6
 dhuh Gus-ti a- mung pa- du- ka;

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 35.32 1 1
 ku-la nyu-wun se- pu- ra sa-keh-ing do-sa ning-sun;

1 1 1 1 1 1 23.2 6121 6.5
 nyu-wun man-di pa-ngu-cap ing- wang;

Gurisa wolu Pagelaran jawi

2 2 2 2 2 2 2 2
 Gu- mu- ruh se-mar-ga mar-ga;

.

2 3 5 2 1 1 612 1
 un- tap- ing wa- di- ya ba- la;
 6 1 2 2 2.3 2 616 5
 be-dhil-nya ka- ya ba- ron- dong;
 2 2 2 2 2 2 2 2
 su- rak-nya ka- ya am-puh-an;
 1 1 6 1 5 6165 3 3.2
 duk ti- ne- teg tam- bur i- ra;
 5 6 1 2.32 6 1 6.5 5 1
 tam-bur nya ka- ton brang brang- an; o-----

Mlebet Gadhingan wolu, lajeng pocapan.

Pocapan:

Kasigeg Prabu Menarisinga, kacarita ingkang wonten pangurakan jawi; namung Radèn Kilatmaka nimbali para kadang sentana, rebut dhingin salang tunjang kaya walang tinebah ancang, pating pancurat pating baleber; golong-golong mangètan, golong-golong mangulon; ana kawula ngulati gusti, ana gusti ngulati kawula; gundaming kawula cilik ngrasuké busana mawarni-warni; ana kang putih ana kang kuning, ana kang abang ana kang ireng. Kang putih awor padha putih kaya teja samba tejané wong ali tapa manjing marang kasucèné; kang kuning kaya sulaking kunta triwaragal pimungkasing tunggal, manjing marang kabiraèné. Kang abang manjing marang kewanèné, campur padha abangé kaya gunung tinobong; kang ireng manjing nyang katemenané, campur padha irengé kaya dhandhang areraton. Mula gègèr gumuruh sak marga-marga, abané bedhil kaya barondong, surak kaya ampuhan, tegal kusètra peteng ndhendhet palèmunan, dudu petenging yamun, petengé sanjata campur marang prawara. Watak-wataké wong Dwarawatipurwa, krungu bengèngèhing turangga, kemriciké kendhali rangah, medal dhateng pangurakan jawi, kaya bisa ngobahaké bumi lapis pitu.

Katerangan:

Dalang ndhodhog kothak lamba kasambet gending Ayak wolu kempul arang. Sasampunipun dalang nyolahaken kayon, tumunten ngeliraken ringgit Raden Kilatmaka saking tengen ngawé wadya, tancep wonten tengen debog nginggil. Tumunten Radèn Singamujlangjaya saking tengen ngawé mangiwa, tancep ing kiwa aben ajeng kaliyan Raden Kilatmaka ing debog ngingil. Patih Kresnengkara saking kiwa tancep sawingkingipun Radèn Singamulangjaya; lajeng kasusul Tumenggung Yudanapati tancep sawingkingipun Kresnengkara. Gending kasuwuk, kasambet suluk gurisa wolu.

Gurisa wolu jangkep

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇
Ge-ter pa-ter tan pan- ta- ra;

2̇ 3̇ 5̇ 2̇ 1̇ 1̇ 612̇ 1̇
Kang ka-ton tè- ja ma- la- ya;

6̇ 1̇ 2̇ 2̇ 2.3̇ 2̇ 616̇ 5̇
Tè- ja- nya wong ban- da- yu- da;

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇
Pa- ngi- rit- ing bli- ring la- na- ngan;

1̇ 1̇ 6̇ 1̇ 5̇ 5̇ 6165̇ 3̇ 3.2̇
Tè- ja du- wé su- lak kang a- bang;

5̇ 6̇ 1̇ 2.32̇ 1̇ 1̇ 1̇ 6.5̇ 5̇ 1̇
Te- ja- ni- ra wong pan- ca- ka- ra; o----.

Ginem

Kilatmaka:

“Yayi Singamulangjaya, kaya wus terwaca sabdaning kaka prabu, mula kang saka iku aja pegat kaprayitnan, awit yèn nganti kelayatan ora wurung Negara Dwarawatipurwa bakal dadi ajanging paperangan”.

Singamulangjaya:

“Kasinggihan dhawuh panjenengan kakangmas, pramila sumangga tumunten angrakit gelaring baris ing sajawining praja”.

Kresnèngkara:

“Sanadyan mekatena sampun ngantos grusa-grusu radèn, sadaya kalawau kedah kapétang kanthi permati, supados pratitis saliring pakarti”.

Kilatmaka:

“Ya kakang patih, mula jeneng para kang dituwakake, mangsa borong anggonira gawé iguh pertikel”.

Kresnèngkara:

“Kula sampun dhawuh dhumateng para manggalaning prajurit, sadaya sampun sawéga ing damel anut pérangan sarta sesanggemanipun piyambak-piyambak radèn”.

Kilatmaka:

“Yèn mangkono aja kalayatan ayo tumuli budhal dina iki”.

Singamulangjaya:

“Sumangga kakangmas kula dhèrèkaken”.

Kresnèngkara:

“Sumangga kula dhèrèkaken radèn”.

Katerangan:

Dalang ndhodhog kothak kasambet keprak, mungel gending Ayak wolu kempul kerep; wadya bala bidhalan kaentas manengen kalih rambahan. Raden Kilatmaka lan Raden Singamulangjaya kacepeng kendel ing tengahing kelir, gangsa suwuk, lajeng suluk gurisa wolu jangkep.

Gurisa Wolu

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣
Pe-teng ndhe- dhet le- li- me-ngan;

2̣ 2̣ 3̣ 5̣ 2̣ 1̣ 1̣ 6̣12̣ 1̣
Jumput gra- na da - tan ka- èk- si;

6̣ 1̣ 2̣ 2̣ 2̣.3̣ 2̣ 6̣16̣ 5̣
Wanci né ke- ti- ga ngang-kang;

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣
Pe- pet su- mber ja- ti nga- rang;

1̣ 6̣ 1̣ 6̣ 6̣165̣ 3̣ 3̣.2̣
Du du pe- teng-ing ya- mun;

5̣ 6̣ 1̣ 2̣.32̣ 6̣ 1̣ 6̣.5̣ 5̣ 1̣
Sa- nja- ta cam- pur pra- wa- ra; o

Pocapan:

Kacarita, wus budhal sedaya wadya bala Dwarawatipurwa, gumuruh suwarané, bedhil kaya barondong, surak kaya ampuhan. Dhasar wanciné ketiga nganggang, pepet sumber jati ngarang, bledug mangampak-ampak peteng ndhedhet lelimunan jumput grana datan kaèksi. Mangkana Radèn Kilatmaka saha Radèn singa Mulangjaya sigra matak aji suku sebentar, rikaté wong mlaku pitung jam dadi sak jam, wong mlaku sak jam dadi seprat jam; ndungkap seprapating jam ngancik kikiksing Negari Lesanpura.

Katerangan:

Dalang nggejog kothak, mungel Ayak wolu kempul kerep; Kilatmaka dalah Singamulangjaya mlampah sarambahan. Kayon tancep ing tengah dhoyong manengen, gangsa siak kempul arang lajeng kasuwuk.

II. Jejer Lèsanpura**Pocapan**

Sinigeg lampahing wadya bala Dwarawatipurwa, gantya kang cinarita ingkang wonten Negari Lèsanpura. Prabu Setyajid rumaos èmeng salebeting pariyatma dupi nampi palapurane bilih Ratenaning Ayu Dèwi Setyaboma musna saking kedhaton. Kaya mangkana prayitnanira.

Sendhon Wolu jangkep

1 5 5 5 5 5 5 5
O-----, lang- kung run- teng tyas- i- ra;

5 5 6 6 6 6 6
Li- ni- wung pi-ne- tak- i- ra;

6 1 6 5 5 35.3 2
Ti-non da-tan pa- non- rat;

2 3 5 5 5 5 6 6 6

Tri pa- ndi-rat tan wu-sa- na- nya;

· · · · · · ·
2 2 2 2 1 1 6.1 1
Wu-sa- na- ni- ra gi- na- lih;

5 5 3 2 2 3 532 1 1
yèn dèn ga-gas sak jro-ning dhang-sat;

2 2 2 2 2 2 2 532 121 6
Ka- ya sa de- mok jem-bar- ing ja- gad;

3 3 3 3 3 3 3 3.532 1 1
Ka-ya sa- de- mok je-mbar-ing ja- gad;

12.32121 6.5 1
Ya----- na, o-----

“Prayitnaning Prabu Setyajid; *kono apa ora ana pasèbané putraningsun Harya Sentiyaiki, kulup mara maraka ngarsaning pun rama nggèr*”.

Katerangan:

Dalang ndhodhog kothak lamba, mungel Ayak wolu kempul arang. Kayon kabedhol, Prabu Setyajid tancep ing tengen debog nginggil kahadhep Radèn Sentiyaiki, Raden Rukmana, miwah Patih Jayasusèna. Gangsa kasirep lajeng janturan.

Janturan

Anengghih ingkang minangka sambeting carita, tunggal kandhané séjé papané; punika ta ingkang wonten ing Negari Lèsanpura. Sinten ingkang dadya tetungguling bangsa Wresni?, punika warnané Prabu Setyajid ya Sang Ugrasèna. Suwijining satriya bupati ratu kang sekti mandraguna prawira jayèng palugon. Nalika semana sang prabu nandhang sungkawa labet mèndraning ingkang putra Ratenaning Ayu Dèwi Setyaboma. Wanèh-wanèh panglocitaning wardaya: *lho apa Setyaboma iki lunga karepé dhéwé, apa dicitra duratmaka, yèn lunga karepé dhéwé sebabé apa, mangka dhèwèké persasat ora kekurangan suwiji apa, yèn dicitra duratmaka kok ora ana renggangé genthèng kaca utawa gempaling pager bata.* Sang nata miyos siniwaka nampi pisowanira raja putra ing Kumbina Raden Rukmana, ya Sang Rukmatanaya, sarta animbali ingkang putra Radèn

Harya Sentiyaiki ya Sang Wresniwira, miwah warangka dalem Patih Jayasusèna. Sadaya kok wontena ingkang nyabawa? Nenggih ta mapan boten; namung angrantu sabdaning sang katong. O-----,

Gangsa seseg tumuli kasuwuk, lajeng kasambet suluk Sendhon pathet wolu jangkep.

Sendhon Pathet Wolu Jangkep

1 5 5 5 5 5 5 5 5
O-----, yu- nang-yu- ning yo- ga- ning- wang;

5 6 6 6 6 6 6 6 6
Gu- ra- gu- ra we- kas- ing ba- ya;

6 6 6 1 6 5 5 353 2
Gu- ra- gu- ra we- kas- ing ba- ya;

2 3 5 5 5 5 5 6
Pu- tra di- ning- wang, ki- nu- dang;

2 2 2 2 1 1 6.1 1
Ka- da- dar sang bi- bi a- ji;

5 5 5 3 2 2 3 5.32 1 1
Ti- nem- puh nga yun da- tan lu- ma- wan;

2 2 2 2 2 2 5.32 121 6
Be- ja la- ya lampah wa- lo- ya;

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 5.32 1 1
Du- du pe- teng- ing ya- mun sa- nja- ta la- wan pra- wa- ra;

1232121 6.5
ya----- na-----,

Ginem

Setyajid:

“Mangko ta mangko nggèr putraku wong bagus Rukmana, Praptamu katon sumengka pengawak bajra, bebarengan kalawan adhimu Sentiyaki, ana wigati apa kulup?”

Rukmana:

Dhuh kanjeng paman, awrat kula ngembun dhawuhipun kanjeng rama dewaji, sasampunipun midhanget pawartos saking adhimas Sentiyaki, bilih dhiajeng Setyaboma kadhusta duratmaka, ingkang putra kadhawuhan sabiyantu angupadi mendranipun dhiajeng Setyaboma paman.

Setiyajid:

Jagad Dewa Bathara, semono kawigatene Kaka Prabu Bhisma, ya kullup pun paman ngaturake gunging panuwun, mara prayogakna sawetara nggonmu lungguh.

Rukmana:

Nuwun inggih, kados boten kirang-kiang prayogi kanjeng paman.

Setiyajid:

Kulup Sentiyaki, prasasat ngenteni kambanging watu item, sileming palwa gabus, pun rama anganti-anti praptanira, kadiparan pawartane kulup nggonira insung utus ngupadi sisik melik bab mendrane mbakayumu?

Sentiyaki:

“E-----ng, kawula nuwun kanjeng rama dewaji, sakdèrèngipun ingkang putra ngaturaken sungkeming pangabekti mugi kunjuk sahandhaping pepada”.

Setyajid:

“Ya ya nggèr kaya wis tak tampa, ora liwat pangstuningsun tampanana Sentiyaki”.

Sentiyaki:

“Nuwun inggih, kula tampi tangan kula kekalih, kapundhi ing mustaka dadosa caya morcahya. Kajawi saking punika, menawi panjenengan ndangu bab mèndranipun kakangmbok Setyaboma, ngantos dumugi kalenggahan punika ingkang putra dèrèng pikantuk sisik melik kanjeng dèwaji. Nanging kula wantun netepaken bilih icalipun kakangmbok Setyaboma menika wonten sesambetanipun kalian dhutanipun Prabu Menarisinga dukung uni ingkang katampik panglamaripun”.

Ngombang: O.....

Jayasusèna:

“Keparenga sumela atur sinuwun”.

Setyajid:

“Ya patih tak lilani”.

Jayasusèna:

“Aturipun Radèn Sentiyaki panginten kula leres; nalika semanten kula ugi anggadhahi panyakrabawa, mokal menawi ingkang putra menika boten dipun dhusta kalian Raden Singamulangjaya; awit sasampunipun Singamulangjaya pamit wangsul, boten gantalan dangu lajeng ingkang putra musna saking kedhaton”.

Setyajid:

“Nanging nalika semana jeneng ingsun ora nyawang yèn Singamulangjaya ana glagat nedya ngrudapeksa patih”.

Jayasusèna:

“Inggih menika sinuwun ingkang winastan tiyang nyolong pethèk saged nyamun anyamudana. Pramila sampun ngantos kadaluwarsa, prayoginipun ènggal nyebar telik sandi, kinèn angrangin pakabaran ing sakiwa tengenipun Negari Dwarawatipurwa”.

Sentiyaki:

“E----ng, Dhuh kanjeng dèwaji, wontena lilaning penggalih, kula ingkang sumedya lambah sandi dhateng Negari Dwarawatipurwa, menawi kepara yektos Kakangmbok kadhusta dening Singamulangjaya, Negari Dwarawati badhé kula damel karangjingga”.

Ing mriki nuli kasambet suluk Gurisa pathet wolu.

· · · ·
2 2 2 2
Sak- sat ta- pak;

· · · · · · ·
2 3 5 2 1 1 612 1
kang ka-ton wa-yang- wa- yang- an;

· · · · · · · · ·
3 3 3 3 2 2 2 2 2.3 2 616 5
Wantar wu-rung nèk ka-sim-bar; nek ka-sim- bar;

· · · · · · ·
2 2 2 2 2 2 2 2
Sir-na- ni- ra nak sir- na tan ;

· · · · · · ·

1 1 6 1 5 5 6.165 3 3.2
Du-wé ba-pa la- wan su- ja- na;

5 6 1 2.32 6 6 1 1.6.5 5 1
Du- wé ba- pa la- wan su- ja- na; o----

Rukmana:

“Nuwun sewu kanjeng paman, menawi tetela mekaten kula sarujuk kalian adhimas Sentiyaki, mila wontena palilah panjenengan, kula nedya sabiyantu Adhimas Sentiyaki lumawat dhateng negari Dwarawatipurwa, kula boten ajrih yayi Setyaboma badhe kula rebat sarana bandayuda.

Setyajid:

“Ong.....; jagad wasèsaning bathara, yèn kaya mangkono kulup Rukmana, apa déné patih Jayasusèna, aja tinggal kaprayitnan, ketapna wadyabala Lèsanpura, memanuki lakune Sentiyaki anggone laku sandi marang Dwarawatipurwa”.

Rukmana:

“Sendika ngèstokaken dhawuh kanjeng paman”.

Jayasusena:

“Nuwun inggih dhateng sendika gusti”.

Sentiyaki:

“Ingkang putra nyuwun tambahing pangestu kanjeng rama dewaji”.

Setyajid:

“Ya kulup pangestuku kaya grojogan sewu, muga-muga rahayu lakumu”.

Keterangan

Gending sirep udhar dados Ayak pt. 8 kempul kerep; Prabu Setiyajid kabedhol kaentas manengen, Rukmana, Sentiyaki kaentas mangiwa, tumunten Patih Jayasusèna. Sentiyaki saking tengen lumampah mangiwa sarambahan, Jayasusèna lan Jayantaka lumampah mangiwa sarambahan kasusul wadya bala sacekapipun. Raden Kilatmaka saking kiwa manengen sarambahan kasusul Raden Singamulangjaya, Patih Kresnengkara dalah wadya. Rukmana saking tengen papagan kalian Kilatmaka lan Singamulangjaya. Gangsa kasuwuk, kasambet suluk Gurisa Wolu.

Suluk Gurisa Wolu

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇
Ge-ter pa-ter tan pan-ta-ra;

2̇ 3̇ 5̇ 2̇ 1̇ 1̇ 612 1̇
Pan ka-ton tè-ja ma-la-ya;

6̇ 1̇ 2̇ 2̇ 2.3 2̇ 616 5̇
Tè-ja-nya wong pan-ca-ka-ra;

2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ 2̇
Pa-ngi-rit-é bli-ring la-nang-an;

1̇ 1̇ 6̇ 1̇ 5̇ 5̇ 6165 3̇ 3.2
Tè-ja du-wé su-lak kang a-bang;

5̇ 6̇ 1̇ 2.32 1̇ 6̇ 1̇ 6.5 5̇ 1̇
Tè-ja-ni-ra wong ba-nda yu-da; o-----,

Ginem

Singamulangjaya:

“Heng..... Ènak anggonku lelèdhang ana kikising praja, iki ana satriya mrepegi lakuku, hèh kisanak sliramu iku sapa, lan saka endi pinangkamu?”

Rukmana:

“Mengko dhisik, apa ora kuwalik? Mestgine sing nambuh dhisik ki aku, amarga iki ana ing leladanku”.

Singamulangjaya:

“Wadhuh lumuh kedisikan satriya iki?”

Rukmana:

“Mengko dhisik, wujudmu mung sak klentheng yèn nggereng nggoregaké bumi, sapa kekasihmu saka endi pinangkamu kisanak?”

Singamulangjaya:

“Tumbuh marang aku, rayi dalem Nata Dwarawatipurwa, kekasihku Arya Singamulangjaya”.

Rukmana:

“O dadi iki ta kang aran Singamulangjaya?”

Singamulangjaya:

“Bali marang sliramu, sapa kekasihmu lan saka endi pinangkamu?”

Rukmana:

“Aku raja putra Kumbina, kekasihku Raden Rukmana”. Wah gak luput, yèn ngono cara maling kowé wis kepathak, saiki adhiku Setyaboma kok dhelikna nok endi?, ora keduga mbalèkna kelakon tak tugel gulumu”.

Singamulangjaya:

“O----, sliramu ndakwa aku ndhelikna Dèwi Setyaboma apa buktiné?”

Rukmana:

“Buktiné wis nyata, sakingurmu nglamar ora ditampa, yayi Setyaboma ilang saka kedhaton, saiki sliramu segelar sepapan ana ing tlatah Lèsanpura, cetha yèn wong Dwarawatipurwa lumuh kedhisikan. Yèn nyata prawira aja nglimpé, ayo adu dhadha kantaran bau leganing atiku”.

Singamulangjaya:

“Rukmana, tak alingana tanpa guna, Dèwi Setyaboma pancèn dikersakaké kaka Prabu Menarisinga, yèn sliramu ora nglilani, budi tak sembadani, priwara tak kembari”.

Rukmana:

“Elo!, gak kenèk digawé becik sida ketandangan dening aku keparat!” (Rukmana ngampleng Singamulangjaya)

Keterangan:

Gangsa mungel Ayak Wolu kempul kerep. Rukmana perang lawan Singamulangjaya. Sawetawis Singamulangjaya kadhesuk mundur, tancep ing kiwa, gangsa suwuk, kasambet suluk Gurisa Wolu.

.

2 2 2 2 2 2 2 2
Sa- tri- ya dha-wah pra- ta- la;

2 3 5 2 1 1 612 1
Lu-tak-nya lu- tak lu- di- ra;

2 2 2 2 1 1 1 1
Wa-tuk mu- tah je- jeng-glong-an;

1 1 1 1 1 1.2 1 616 5
Ge-tih- i- ra pa- ting da- lè- wèr;

2 2 2 2 2 2 2 2
Ke- ti- ban kun- ta- bas- ka- ra;

1 1 6 1 5 6165 3 3.2
Tan é- mut pur- wa duk- si- na;

5 6 1 2.32 6 1 6.5 5 1
É- mut- a pi- mungkas- i- ra; o----.

Ginem

Singamulangjaya:

“Babo-babo Rukmana nyata gak kenèk gawé sembarangan; wujudé kemripik mayang rontal, drijiné segantal-gantal, èpèk-èpèké tumiba pilingan sumrepet kaya mèh semapat wong kaya aku”.

Rukmana:

“Heh Singamulangjaya!, iku kang para jaluk iku kang para karepaké, aku wong lanang ora kewadonan, digdaya ora nggeguru, kendhita mimang, kadanga dèwa, soring rama binegawan, pilawaning ribusana, iku nèk padha imbang-imbangé, yèn ora tan guna sliramu mungsuh marang aku”.

Singamulangjaya:

“He----ng, wadhuh-wadhuh sumbaré kaya wani ndilat wesi abang, mecah wesi gligiran keparat; aja kok sengguh yèn aku tiba sepisan tinggal glanggang colong playu; ngenting budiné Singamulangjaya antien sak untara”.

Pocapan Gadhingan Satriya Matakaji

O-----, kacarita satriya Swalabumi Radèn Singamulangjaya, anggènyya tetandhingan kok asor nenggih ta mapan mboten. Rikala lèna pandudluné anom kang dadi jurité, mundur sigra datan lumawan, munduré datan lumayu; ngranggoni surti kaping pat lumayaning wong wani mati; waniné parjurit nglugas marang raga, kudu ngenggoni candrawarsita niti surti mangèmba pandhita resi cendhana; rikala tetandhingan wus ngerti pangunèn-unèné wong bagus dhak kurang pangan, wong digdaya dhak kurang guru, mula mundur sigra tan ngurang-ngurangi pangan, sakèhing kasektèn kanuragan dèn bentur manjing dadi kasutapané. Radèn Singamulangjaya saknalika datan émut, njawil siti rasané, njenggirat kanang jatiné, manungsa sekti nèk katliti ketarik saka kodrating slira; “ati-ati tak jotos pecah temen mestakamu”.

Katerangan

Gangsa mungel Ayak Wolu kempul kerep. Singamulangjaya majeng malih, perang tanding sawetawis, nanging Singamulangjaya kaseser malih, lajeng nanting gada wesi kuning, gangsa suwuk, lajeng ginem

Singamulangjaya:

“Sentiyaki gak kenèk disangga entheng temenan, hèh Sentiyaki!

Sentiyaki:

“Ana paran?”

Singamulangjaya:

“Aja girang gumuyu, apa kang katon?”

Sentiyaki:

“Iku wujudé marga antaka”.

Singamulangjaya:

“Apa werdiné marga antaka?”

Sentiyaki:

“Marga dalan antaka pati, yèn kurang prayitna anggonku ngèndhani aku bakal tumekaning pati kena pusakamu; nanging yèn kurang trengginas nggonmu namakaké kena tak arani kunta tri warakatha, kunta gaman warakatha yuyu, kaya yuyu mati kenek supité dhéwé”.

Singamulangjaya:

“Aja kakèhan omong, lèna pangèndhamu tuna jangkahmu kena tak sèbet gada wesi kuning mbledug kuwadhamu”.

Katerangan

Dalang nggejog keprak kasambet Ayak Gemblak . Singamulangjaya nanting gada wesi kuning majeng manengen, kapapag Sentiyaki saking tengen, dangu-dangu Sentiyaki lena kapupuh gada wesi kuning nglumpruk, nuli kabanda dening Raden Singamulangjaya. Gangsa sirep lajeng ginem.

Sentiyaki:

“Hem, Singamulangjaya tinimbang kok gawé wirang kaya ngené, luwih becik patènana waé aku”.

Singamulangjaya:

“Sentiyaki, nèk aku gelem matèni sliramu wis tak patèni mau-mau, nanging aku gak bakal matèni sliramu Sentiyaki, gak...gak bakal tak patèni sliramu; hé tumenggung, Sentiyaki lebokna gedhong waja”.

Tumenggung:

“Nuwun inggih sendika”.

Katerangan

Dalang nggedhog kotak mungel Ayak Wolu. tumenggung nglarak bandanipun Sentiyaki kabeta dhateng gedhong waja. Singamulangjaya kaentas mangiwa. Lajeng adegan candhakan ing pesanggrahan Lesanpura. Prabu Setiyajid kahadhep Patih Jayasusena. Gagsa kasuwuk lajeng ginem.

Setyajid:

“He patih Jayasena!, tekamu dumrojog tanpa larapan, ambeganmu rebut punjung, rikmamu rebah nganan lan ngering campur kembang pulutan, ana wigati apa patih?”

Jayasusèna:

“Adhuh sinuwun ngaturaken sabar ketiwasan; sabaripun dumunung panjenengan ingkang sinuwun, tiwasipun ingkang abdi; andadosaken kawuningan bilih ing dinten mangké tetandhanganipun prajurit saking Lèsanpura mengsah wadya Dwarawatipurwa kok mimpang nenggih ta mapan mboten; kapara samangké ingkang putra gusti kula Radèn Harya Sentiyaki kapikut dening Radèn Singamulangjaya, kalebetaken ing gedhong waja, wusana namung nyumanggakaken ing ngarsa panjenengan dalem sinuwun”.

Setyajid:

“E-----ng, jagad dèwa bathara; patih aja kok kendhoni sabukmu, kepara kencengana, kerigna wadya sakana-anané, ingsun bakal nylirani dhéwé”.

Jayasusena:

“Nuwun inggih sendika ngèstokaken dhawuh gusti”.

Keterangan

Gangsa mungel Ayak Gemblak; Prabu Setyajid majeng kaentas mangiwa tumunten Jayasusena sumusul; kekalihipun lampah sarambahan mangiwa. Prabu setiyajid papagan kalian Singamulangjaya saking kiwa dados paperangan; Singamulangjaya kaseser tumunten nanting senjata rante, prabu Setiyajid kabanda, gangsa kasirep dados Ayak Wolu kempul arang.

Ginem**Setiyajid:**

“He Singamulangjaya, tinimbang aku kok gawé wirang kaya mangkéné iki luwih becik patènana waé”.

Singamulangjaya:

“Prabu Setiyajid aku ora wenang gawé pengadilan, manuta tak sowanaké ngarsané gustiku Prabu Menarisinga. Gusti kula ingkang sowan!”.

Katerangan

Gangsa sirepan udhar Ayak Wolu kempul kerep, Singamulangjaya kalian Prabu Setiyajid kaentas manengen. Sigeg. Prabu Menarisinga miyos sking tengen tancep debog nginggil, kahadhep Singamulangjaya ingkang nyowanaken bandanipun Prabu Setiyajid, miwah Raden Sentiyaki; Raden Kilatmaka, dalah Patih Kresnengkara; gangsa suwuk.

Ginem**Menarisinga:**

“Tak waspadakaké yayi Singamulangjaya ngirit bandan, iki sapa adhi?”

Singamulangjaya:

“Kasinggihan kaka prabu, menika nalendra Lèsanpura saha putranipun nami Radèn Sentiyaki, ing wasana kula aturi ndangu piyambak kaka prabu”.

Menarisinga:

“Ya banget panarimaku adhi; mangko ta kisanak, apa bener sliramu iku nalèndra Lèsanpura kang ajejuluk Prabu Setiyajid?”

Setyajid:

“Ya pancèn bener kang dadi aturmu sang prabu; déné iki putraku Sentiyaiki kekasihé”.

Menarisinga:

“Sang prabu, kok rèwangi keraya-roya tumeka Negara Dwarawatipurwa iki mung bot-boté olèhmu tresna marang anak. Sliramu wus mesthèkaké yèn putramu Dèwi Setyaboma dicitra déning Ratu Dwarawatipurwa, ya apa ora?”.

Setyajid:

“Ya pancèn mangkono sang prabu, sabab ora ana ratu liya kang naté ngayunaké anakku kejaba mung Ratu Dwarawatipurwa”.

Menarisinga:

“Sang prabu, aku ora bakal tèdhèng aling-aling, Dèwi Setyaboma dina iki pancèn mapan ana ing Negara Dwarawatipurwa, nanging sliramu aja darbé rasa was kuwatir, sabab senadyan putramu tak cidra, aku ora niat gepok sènggol marang dhèwèké.

Setyajid:

“Lho ing atasé sliramu iku priya duwé karep ngayunaké wanodya kok rèwangi nyolong, kok tekané enggon ora niat gepok sènggol iku karepmu kaya apa sang prabu?”.

Menarisinga:

“Kawruhana kisanak, aku krungu pawarta kalamun Dèwi Setyaboma iku wus dipacangaké karo putra Mandura kang kekasih Raden Narayana, misuwuring kabar ya Radèn Narayana iku titise Sang Hyang Wisnu, bener apa ora Sang Prabu?”.

Setyajid:

“Jagad Dèwa Bathara, Sang Prabu sagluguting kolang-kaling aturmu mau ora sisip, mapan mangkono kasunyatane”.

Suluk Sendhon Wolu Cekak

6 6 6 6 6 6 6 6 6
Ka-dya si- nir- am tir- ta mar- ta;

2 2 2 2 2 2 132 1
Le-ga tyas-ing Sri Na- len- dra;

12.6121 6.5
ya---- na-----.

Menarisinga:

“Lha yèn cetha kaya mangkono sang prabu, sliramu sak keloron ora bakal tak kunjara, nanging dina iki aku njaluk tulung, golèkana satriya ireng cemani mau supaya teka kéné njaluk baliné Dèwi Setyaboma. Singamulangjaya, luwarana bandané wong loro iki, tumuli untapna saka jabané praja”.

Singamulangjaya:

“Kawula nonk non dhateng sendika”.

Keterangan

Gangsa mungel Ayak Wolu. Prabu Setiyajid kalian Raden Sentiyaki dipun luwari bandanipun dening Raden Singamulangjaya, lajeng sami bedholan. Prabu Setiyajid saking tengen kairing Sentiyaki tancep aben ajeng, gangsa sirep lajeng ginem.

Ginem

Setiyajid:

“Nggèr Sentiyaki, aja wedi kangèlan dina iki golèkana kakangmu Narayana, aturna kedadean iki, pun rama daya-daya kundur menyang Lèsanpura”.

Sentyaki:

“Nuwun inggih kanjeng rama, boten langkung pangèstu panjenengan ingkang kula suwun”.

Setiyajid:

“Prayitna dèn ati-ati kulup”.

Keterangan

Gangsa udhar, sentiyaki sewang-sewangan miwah ingkang rama. Kayon tancep ing tengah kelir, gagsa siak dados Ayak kempul arang. Gangsa kasuwuk kasambet suluk Sendhon Sanga Ageng.

1 1 2 3 3 3 3 3 3 3

O-----, tis-tis so-nya te-nga-ra-ning we-ngi;

3 3 3 3532 2 2 2 2
dok-an-nya pan- pa-dha mu-ni;

6 6 6 6 3 3 3 3 3 1
cam-pur ma-rang su-wa-ra-ni-ra; o-----;

1 1 2 3 12.1 6
su-wa-ra-nya da-res;

1 2 2 2 2 1 6 3.216 3 3 353 2.1
bi-na-rung-ing; su-wa-ra-nya sang pu-ja-angga;

3 3 3 3 3 3 3 3 3
kang sa-mya ma-nung-ku pu-ja; o-----,

2 2 1 216 3 3 253 2
sa-mya nyu-wun pa-nga-yo-man;

1 1 1 1 2 3.2 2.1 6
Gus-ti ing-kang ma-ha wi-kan;

3 3 3 3 5 653 2 2.1, 216123 2
ma-nung-sa si-ra e-mut-a; o-----, o-----

Pocapan

Wanciné titiyoni gandayani, lingsiring Hyang Bagaspati, suruping rina gumantosing dalu, titis sonya tengah wengi dokannya pan padha muni, jroning ratri datan wonten ingkang winursita kang cedhak ginawé adoh, adoh ginawé cedhak, ora kaya kang ana ing madyaning wana Banjarpatoman, satriya panengahing Pandhawa kadherekaken panakawan kang samya sesamiran.

III. Jejer Wana Banjarpatoman

Katerangan

Gangsa mungel Gending Samirah sl. pt. sanga. Kayon kabedhol, Petruk saking kiwa kajogedaken satunggal gongan; Radèn Permadi tancep ing tengen debog nginggil,

Semar saking kiwa tabé, tancep ing kiwa debog ngandhap, kasusul Garèng, dalah Bagong. Gangsa sirep nulya kajantur.

Janturan:

Tunggal kandhané séjé papané, inggih punika ta ingkang wonten ing madyaning wana Banjarpatoman, kaleres tepis wiringing Negari Mandura miwah Negari Lèsanpura. Alas gawat kaliwat-liwat, paribasané jalma mara jalma mati, aja manèh jalma manungsa senajan kutu-kutu walang ataga yèn ngungkuli alas Banjarpatoman lebur tanpa dadi. Senajan mangkono ewadéné ana titahing dèwa ingkang kumawani nlasak ing madyaning alas kono. Lha sinten ta ingkang nedheng cuplak saking embanan, oncat saking pagulingan? Punika ta warnané satriya pamadyaning Pandhawa ingkang akekasih Radèn Permadi, ya Radèn Taranggana, satriya pengawak banyu guwaya tèja, polatan tajem blèngah-blèngah nganti kaya dèwa dharat; yèn wong wadon ngondhangaké kebagusané, lamun priya ngondhangaké kasektèné. Nalika semana Radèn Permadi mundhi sabdaning ingkang Èyang Begawan Wiyasa kinèn lumawat dhateng Negari Lèsanpura, amargi nembé nandhang pepeteng. Tindaké sang bagus kadhèrèkaken repat panakawan catur, nenggih Ki lurah Semar, Nalagarèng, Pétruk, sumawana Bagong. “Wanciné bedhug tengangé, dhasaré ketiga nganggang, pepet sumber jati ngarang, panasé gumatel-gatel, akèh jajil laknat ngadhang tengahing marga; mula prayogané tak ngaso ana sak nisoring mandéra iki”. Mangkana pangudarasaning sang bagus kang ginantha sak lebeting pariyatma.

Katerangan

Gangsa udhar lajeng kasuwuk, kalajenganken suluk Sedhon Sanga wantah.

2 3 5 5 5 5 5 5 5 5 565 3 3
o-----, ra-sa ri- si su- ra- sa- nya ni- ra ba- tin;
.
1 1 1 1 1 1 2 3 2 2 2 21 6, 2
no- ra ku- wat ngem- bat a- gal pi- mung- kas i- ra; o-----
.
2 2 1 6 31216 3 3 3 3653 2.1
ra- ta- ning i- man ra- ta- ning a- ti;
.
3 3 3 3 3 2 2 1 216 3 3 3 253 2
ti- nung- gul- nya; o-----, ti- nung- gul- nya pa- ra ka- suk- cen;
.
1 1 1 1 1 1 1 1 2 32 21 6
no- ra na- na ba- nyu mi- li kang lu- min- tu;
.
3 3 3 3 5 653 2 2.1, 216123 2

lu- min-tir sa- ka be- nga- wan; o-----, o-----

Ginem

Semar:

“U....., bapa bendara kula dèn, bapa momongan kula, niki panjenengan badhé tindak pundi, kok nlasak-nlasak wana gung liwang-liwung; mangka alas niki gawat keliwat-liwat, wingit kepati-pati, taksih kathah kèwan galak kang mangsa jalma, durbigsa lan jajil laknat, katitik wonten pagupakaning warak, pakiponing merak, songing landhak, guwaning mong, lemah miring, ampun nrajang bebaya gus”.

Gareng:

“Wah hah, ngendikané rama iki kok kaya dhalang; pagupakaning warak iku apa sé ma?”.

Petruk:

“Eng....., kaya ngono waé kok ditakokna kang Garèng!”

Gareng:

“Lha apa kowé ngerti tegesé?”

Petruk:

“Babar blas!”.

Bagong:

“Wong i lèk gak weruh mbok aja kemeruh, angur kaya aku iki lo!”.

Petruk:

“O lèk kowé genah weruh ya Gong?”

Bagong:

“Aku menèh weruha?!”

Gareng:

“Ho ho hok..., gombal mukiya! Ma terangna ma arèk-arèk iki cèk ngerti ma”.

Semar:

“U.....nerangna bab apa tholé?”

Gareng:

“Iku mau lho, sing pagupakané warak, pakiponé merak sak terusé mau lho”.

Semar:

“É ya rungokna tholé; pagupakané warak iku tegesé panggonan sing dinggo guthèh kèwan warak, awit warak kuwi senengané adus nggon endhut tholé; lha pakiponé merak iku tegesé panggonan sing dinggo kipu manuk merak, merak iku senengané kipu nok nggon lemah lebu; songé landhak, song iku tegesé padha karo elèng, ning elèng sing dienggo ngelèng landhak iku jenengé song; lha guwaning mong maksudé guwa sing dingo omah macan, tembung mong iku asalé saka harimong tegesé macan, lha guwané macan kuwi adhakané lemah sing miring”.

Gareng:

“O--- dadi guwaning mong ta, krunguku kaé guwaning wong....., wah tambah pengetahuan aku. Mula wong ki nèk taberi takon, taberi srawung wong tuwa ya meksa ana bathiné. Mula ana paribasan malu *berjalan sesat ditanya ngono kaé*”.

Petruk:

“Who théklé i! kuwalik barang nèkad waé”.

Bagong:

“Uwong lèk lagi kemaruk èlmu, apa-apa ditakokna, bèn diarani cerdas, hèn hèn, sing nganggep aé sapa Rèng?!”.

Gareng:

“Timbang kowé lé lé! Srawung ora, ngaji ora, lèk ana pasamuhan mangané didhisikna, lèk ana wong rembugan pol-polé mung turu karo ngliler!”.

Petruk:

“Apa iya ta Gong?”

Bagong:

“Ya mèn”.

Semar:

“U---- aja padha regejegan tholé, aku tak matur ngarsané bendaramu; kowé mengko yèn ora dha meneng tak dondomi lambému”.

Suluk Sendhon Sanga cekak

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 621 6
Ar-ju- na Ar- ju- ning-rat e- mut-a gar-wa-nya ka- lih;

6 1 2 3 3 3 3.2 1 216123 2
Sem-ba-dra ma- rang Sri-kan-dhi; o-----, o-----

Permadi:

“Kakang Badranaya”.

Semar:

“U----- wonten dhawuh dèn?”

Permadi:

“Mulané aku keraya-roya mudhun saka Pertapan Saptaharga nlasak wana iki, amarga ngembun sabdané kanjeng Éyang Wiyasa, kinon lumawat marang Negara Lèsanpura; miturut pamawasé Kanjeng Éyang dina iki Paman Prabu Setiyajid lagi ketaman sungkawa”.

Semar:

“U-----, yèn ngaten sampun ngantos kedaluwarsa, sinten ngertos menawi rawuh ndika ten Lèsanpura niki mengké tumunten dadi srana padhangé suwasana ndara”.

Permadi:

“Kaya bener aturmu kakang Semar, mula kanthinen anak-anakmu aja adoh-adoh saka aku, ayo gegancangan menyang Lèsanpura”.

Semar:

“U----- sumangga Radèn, ayo tholé ndhèrèkna bendaramu”.

Suluk Gurisa Sanga jangkep

3 3 3 3 3 3 3 3 2 2 2 1.2 2
É- gir É- gir a- na gu- nung ping-gir pe- si- sir;

2 2 2 2 1 6 6 6 6
Re-di gu- nung ping-gir be-nga-wan;

ī 2̇ ī 3̇12̇ 6̇ 6̇ 6.5̇ 3̇
Tu-rang-ga gu-nung tung-gang-an;

3 3 3 3 3 3 2 2 1.2 2
Pal-wa-ga gu-nung ung-kur-ung- kur- an;

ī ī ī 2.16̇ 3 3 3 3 36532.1̇
Rek-sa mu-ka pang-ge-dhé-né gunung;

ī 5 6 1 . 3 . 2 (umpak kendhang lan saron)

Pocapan

Kacarita!, satriya ing Rahtawu arsa lumebet ing wana gung liwang-liwung, tindakira kusung-kusung nurut terjung keparang miwah terjung kepèrèng, terjung keparang èrèng-èrènging jurang, terjung kepèrèng èrèng-èrènging gunung; égir-égir ana gunung pinggir pesisir, redi gunung pinggir bengawan, palwaga gunung unkur-unkuran, turangga gunung tunggangan, reksamuka panggedhening gunung. Mandhap saking redi reksamuka kasar kayu mandérapati; ponang candraning kayu, uger-uger panging kayu, kerep rengket barising kayu, ureng-ureng kayu kang angker, giro-giro kayu sawo, panggetakan kayu klampis, nata rikma kayu surèn; tirtana, magetana, sawèngndana; tirtana suket alang-alang, magetana suket legetan, sawèngndana suket rayutan, sindhungriwut kusuma jati pangarang-arang, luwé gereng suluring randhu alas. Saklebeting lumampah ing wana, satriya Rahtawu katrajang dayaning samirana gandanira mangambar-ambar, gundaming buron wana pating pancurat pating bleber, golong-golong mangètan, golong-golong mangulon; sasra gantrung, murti cecak, bengkokan cèlèng, cengakan kidang, berotan banthèng, gembala gajah, jaya-jaya macan kang belang. Bejané kang wantilan watak wolu dinungkap ambal kaping sanga, kang mentas saking paguyangané warak, mandhap saking redi reksamuka, dèn walik rikmané, ngèmba jatha gimbal mangkara jamang; “hèh mambu gandané jalma manungsa”.

Katerangan

Dhalang dhodhog kothak, gangsa mungel Ayak Sanga. Permadi kalampahaken manengen kadherekaken panakawan sarambahan; buta cemeng medal saking kiwa kasolahaken, kaentas manengen, kasusul buta galiyuk saking kiwa kasolahaken kaentas manengen. Permadi tancep ing tengen, buta cemeng nggegiro saking kiwa, lajeng tancep

ing kiwa aben ajeng kalian Permadi, kasusul buta galiyuk tancep sak wingkingipun buta cemeng. Gangsa kasuwuk, kasambet suluk Gurisa Sanga.

3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣
A- na bu- ta sa- ka gu- nung pe- ja- gal- an;

3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 2̣ 2̣ 12̣ 2̣
Ka- lung u- sus ke- lè- wèr- an ;

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 2̣ 1̣ 6̣ 6̣ 6̣
Nge- mut da- ging em- pal em- pal- an;

1̣ 2̣ 1̣ 3.12̣ 6̣ 5̣ 6.5̣ 3̣
pan sar- wi a- mon- dhong lim- pa;

3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 2̣ 2̣ 1̣ 2̣
Nge- dhep the- kor wa- dhah ma- rus;

1̣ 1̣ 1̣ 216̣ 3̣ 3̣ 3.2̣ 1̣
Nyan- dhing ben- dho pam- be- lèh- an;

1̣ 5̣ 6̣ 1̣ . 3̣ . 2̣ (umpak kendhang lan saron)

Ginem

Renggutmuka:

“Hé hé hé bojlèng-bojlèng éblis laknat padha jèg jègan; iki ana satriya bagus wani mlebu alas sengkeran, hèh satriya aja mati tanpa aran, ngakua sapa jenengmu, saka endi pinangkamu hé!”.

Kalawagra:

“Hé raja satriya ngakua sapa jenengmu saka endi pinangkamu, ditakoni ora ndang semaur, mèsam-mèsam kaya ketemu gendhakané keparat!”.

Renggutmuka:

“Hé satriya tak takoni tembung slangapan ora tumuli semaur apa èman rutuh mut-mutanmu inten?, apa ngentèni nesuné buta, ora keduga semaur kelakon tak tebak mbun-mbunanmu mawut nyawamu! O.....”.

Permadi:

“Hèh buta buta, kowé tetakon apa medèni? Yèn tetakon kurang susila, nanging yèn medèni kurang galak; ababmu bacin, idumu nyembur-nyembur, kêtang ora tumiba dhadhaku, yèn nganti tumiba saliraku kelakon ana buta tak tanduri tunggak semi wadhukmu”.

Renggutmuka:

“Ho ho ho lah dalah, harda walèpa satriya iki, ladak lirih gak kenèk kepidak wewayanané”.

Permadi:

“Yèn tambah marang aku becik ngakua sapa percèka ngendi pinangkamu?”

Renggutmuka:

“Ho ho ho é lha dalah, ditakoni durung njawab, balik takon njunjung ngantepaké dhangka keparat”.

Permadi:

“Tismak bathok nora katon jomblo, jamak lumrahé wong tinemu ing dalan, takon gentèn tinakon”.

Renggutmuka:

“Ya pacèn bener kowé luput kang dadi penampaku; tambah marang aku Ditya Kala Renggutmuka aranku”.

Permadi:

“Kang mburi?”

Kalawagra:

“Aku Kalawagra aku satriya, balik sapa jenengmu hem?”

Permadi:

“Kekasihku Permadi saka pertapan Rahtawu”.

Renggutmuka:

“Apa sedyamu nlasak jroning alas iki hem?”

Permadi:

“Sedya durung katekan karep durung keturutan; ngetutaké krenteging ati lan jangkahing suku”.

Renggutmuka:

“Manuk miber golèk penclokan, mokal wong lumaku tanpa tujuan; aja mbacut iki alas sengkeraning buta”.

Permadi:

“Ora ana gawar kekentheng, olèh mbacut ora olèh mbacut”.

Renggutmuka:

“Apa kowé ora nyawang ndhasé buta pating begogog”.

Permadi:

“Tak sèmpar tak sandhung yèn rambuté nggubet tak tigas curiga”.

Renggutmuka:

“Wani marang kridhaning buta?”

Permadi:

“Apamu kang tak widèni”.

Renggutmuka: “Adoh tak balang bedhama, cedhak kelakon tak glundugi memet kuwandhamu”.

Permadi:

“Majua leganingatiku”.

Keterangan

Gangsa mungel Ayak Sanga; Permadi perang kalian raseksa kekalih, Permadi nglepasaken jemparing, raseksa kekalih badhar dados Radèn Narayana lan Radèn Udawa. Gangsa dados Ayak Sanga kepul arang, Narayana tancep ing kiwa debog nginggil, Udawa tancep sak wingkingipun Narayana, Permadi tancep ing tengen mengkeraken panakawan. Gangsa kasuwuk lajeng ginem.

Narayana:

“Dhimas Permadi kawruhana sejatiné sing mèmba dadi yaksa loro mau pun kakang lan kakang Udawa”.

Permadi:

“Ana wigati apa déné kakang Nrayana lan Kakang Udawa mèmba warna dadi raseksa?”.

Narayana:

“Mangkéné adhi, sak durungé pun kakang asung kabar marang si adhi kalamun Bapa Guru Resi Padmanaba sak wusé maringaké ngèlmu kang pungkasan, Bapa guru banjur musna sajiwa lawan pun kakang, piwelingé sak jeroning satus dina pun kakang ora dikeparengaké bali marang praja, kudu nglakoni tapa ngidang, kanggo ngawékani aja nganti kawanguran déning wong Mandura.

Udawa:

“Inggih Radèn kula nggih namung tumut-tumut, jebul nggih saged kalèpètan ngèlmunipun Bapa Resi Padmanaba, mila boten kètang alit-alitan kula nggih saged mbuta”.

Semar:

“U---- sokur yèn ndara-ndara kula sami kagungan kalangkungan, nanging sampun ngantos kesupèn, bilih sedaya ngèlmu punika kanggé lelabuhan ingkang utami tumraping tiyang agesang ndara”.

Narayana:

“Ya pamujimu kakang Semar; lha iki adhi Permadi arep menyang endi adhi?”

Permadi:

“Mundhi dhawuhé kanjeng Éyang Abiyasa kinèn sowan pepundhèn ing Lèsanpura, awit miturut kanjeng Éyang dina iki Negara Lèsanpura lagi kataman pepeteng”.

Petruk:

“Lho nika kok ènten tiyang mlajeng-mlajeng nika sinten ndara?”

Katerangan

Gangsa mungel Ayak Sanga kempul kerep; Narayana ungang-ungang mangiwa lajeng tancep sak ngajengipun Permadi, Sentiyaki saking kiwa ngrungkepi padanipun Narayana, gangsa kasuwuk, kasambet suluk Sendhon Palugangsa.

· · · · ·
6 1 1 1 1 1 1
Go-lar ga- lir ke- nèk gu- na;

1 1 1 2 1 6 53 21
wong mba-thik si- nam- bi na- ngis;

3 3 3 3 2 2 12 2
Ma-lam wu- tah be- la- bar- an;

2 2 2 3 2 2 2.1 6
Ge-ni mu-rup dèn un- dur- i;

6 1 1 1 1 1 1 1
Can-thing-nya dèn u- ring- u-ring;

1 1 1 2 1 6 53 21
Ga- wang-an si- nan- dhung pu- tung;

3 3 3 3 3 3 3 3
Ru-jak ga- dhung mas pe- ngè-ran;

3 3 3 3 3 3 2.53 2
Ke-cu-bung la- ra men- dem- i;

2 2 2 2 2 2 2.32 1 2 2.1 6 2
È- man- è- man wong ba-gus ke- ti- ban gu- na; o-----

Narayana:

“Iki tak waspadakaké kaya adhimas Sentiyaki, ana apa adhi praptamu mular manik manca udrasa, mara matura kang prasaja”.

Sentiyaki:

“Adhuh kakang mas ngaturi kawuningan bilih ing samangké kakang mbok Setyaboma linggar saking palangkan, kacidra déning narèndra Dwarawatipurwa”.

Keterangan

Dhalang nggejog keprak, mungel Ayak Sanga kempul kerep, Permadi kabedhol kaentas mangiwa, gangsa kasuwuk malih.

Ginem

Narayana:

“Jagad Dèwa Bathara; wong durung cetha dhodhok sèlèhing perkara kok wis budhal; ya kaya ngono kuwi wataké Permadi. Banjur kawusanané kaya ngapa Sentiyaki?”

Sentiyaki:

“Nalika semanten kula sampun ngerigaken prajurit Lèsanpura angrebat kakang mbok Setyaboma dhateng Dwarawatipurwa, nanging kula sawadya boten kecongah anandhingi kasektènipun Radèn Singamulangjaya, kula kalia kanjeng rama dèwaji kapikut lajeng kasowanaken dhateng Prabu Menarisinga inggih ratunipun; anèhipun sareng dumugi ngarsanipun ratu wau kula kalia kanjeng rama malah dipun luwari, piwelingipun Prabu Menarisinga mekaten: Dèwi Setyaboma ora bakal tak gepok sènggol, mesthi bakal tak balèkaké, nanging aku njaluk pitukon wujudé satriya ireng cemani jenengé Radèn Narayana, mekaten, pramila kula lajeng dipun utus kanjeng rama ngupadi panjenengan punika wau”.

Udawa:

“Na, awakmu kok gak nesu?”

Narayana:

“Lha ngapa kok kudu nesu?”

Udawa:

“Lho lha Setyaboma dicolong uwong, kathik kowé ditantang ngono kok, gak rumangsa ta awakmu?”.

Narayana:

“Lho lha yèn sing nyolong karep, sing dicolong gelem arep apa coba? Sing penting malah mikiraké kepriyé carané mbedhah Negara Dwarawatipurwa? Sentiyaki, saiki ngéné, kowé nungkaa lakuné kakangmu Permadi, aku lan kakang Udawa tak pamitan Kaka Prabu ing Mandura sik, marga wis satus dina aku ora bali praja, sak rampungé gati aku lan kakang Udawa tumuli nyusul menyang Dwarawatipurwa”.

Sentiyaki:

“Menawi mekaten kula nyuwun tambahing pangèstu kakang mas”.

Narayana:

“Ya muga raharja salakumu ayo sèwang-sèwangan adhi”.

Gangsa Ayak Sanga kempul kerep, Sentiyaki mundur, kasirep, ginem.

$\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2.1}$ 6
 ka-ton wus ar-sa tim-bul;

$\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{2}$ 6 $\overline{6321216}$ 3 3 $\overline{3653}$ $\dot{2.1}$
 ma-dhang-i ja-gad i-ra kang gu-me-lar;

3 3 3 3 3 3 3 3, 3
 bu-ngah-ing kang pa-dha u-rip; o-----;

$\dot{2}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\overline{216}$ 3 3 $\overline{253}$ 2
 di-nu-lu pan pa-dha ka-ton;

1 1 1 1 1 1 1
 ma-nung-sa si-ra e-mut-a;

1 1 2 3 $\dot{2.1}$ 6
 pi-mung-kas-nya ba-ya;

3 3 3 5 6 5 3 $\dot{2.1}$ 1, $\overline{216123}$ $\dot{2.1.6}$
 sang ret-na pu-tih sur-ya-kan-tha; o-----, o-----.

Pocapan

Lintua winarnaha gantya kang winursita, ora kaya kang ana ing Negari Medura, yèn tinon saking mandrawa pindha.....

III. Jejer Mandura

Katerangan

Gangsa mungel gending Angleng; kayon kabedhol, Prabu Baladèwa saking tengen tancep debog nginggil, Dewi Erawati tancep ing kiwa aben ajeng kalia Prabu Baladewa. Gending kasirep, nulya kajantur.

Janturan

Anengghing ingkang cinarita, punika gelaring Negari Medura, ya Negari Mandura; negari jembar leladané, dhuwur kukusé, adoh kuncarané. Dhasar negari boten naté kajajah dening negari manca, awit gedhé pangaribawané kang ngasta pusaraning adil. Sinten ta ingkang jumeneng ing mriku, wenang dèn ucapna jejuluking narèndra nengghing Prabu

Anom Balarama, ya Baladèwa, Kakrasana, ya Sultan Bangkalan. Ora kena mambu sesumbar, mula sinebat bebanthènging tanah Jawa. Nuju lenggah ing balé prabasuyasa kahadhep miwah ingkang garwa pramèswari Ratenaning ayu Dèwi Érawati raja putri saking Negari Madras. Nalika semana sang prabu amenggalihaken mendraning ingkang rayi Radèn Narayana ingkang sampun ndungkap tri madya candra datan kondur mring praja. Mangkana panglocitaning wardaya kang dèrèng kawijil ing lésan.

Gending udhar, nulya kasuwuk, kasambet suluk Sendhon Wolu Miring.

1 3 3 3 3 3 5 6.53 2 2 23.53 2
 O-----, na cip- ta cip- ta- ning ta- li- ning ra- sa;

6 1 2 3.2 6 5 3 3 1
 Cip- ta tung- gal ra- sa kem- bar; o-----,

1 1 2 3 2 2 2 2.1 6 2
 Pi- na- yung- an sas- mi- ta ja- ti; o-----

6 6 6 321216 3 3 3653 2.1
 Sas- mi- ta wang- sit- ing dè- wa;

3 3 3 3 3 3 3
 Ja- ti tan ke- na- ning; o-----

2 2 1 216 3 3 253 2
 Tan ke- na- ning ka- mo- mor- an;

1 1 1 2 3 2 2 2.1 6
 Da- ya- ning Sang Hyang Wis- nu ma- nis;

3 3 3 5 6 5 3 3 2.1 1, 216 123 2.1.6
 Kang wus ma- nung- gal da- dya sa- wi- ji; o-----, o-----

Ginem

Baladéwa:

“Tak waspadakaké ora luput iki garwané pun kakang diajeng Erawati?”

Erawati:

“Kok kadingarèn kanjeng sinuwun animbali ingkang rayi boten wanci paséwakan wonten wigatos menapa sinuwun?”

Baladewa:

“Ya aja ndandekaké kageting penggalihmu dhiajeng, dina iki pun kakang kepingin ngudarasa babagan kahanané kulawarga. Ora ana liya kang gawé gorenging pikirku kajaba kadangmu Si Narayana”.

Erawati:

“Sinuwun mbok inggih sampun dipun penggalih sanget-sanget, adhimas Narayana menika lak kenging dipun wastni laré enèm, mboten rumiyin mboten sakmangké kawontenanipun laré enèm menika sami kemawon, jer panjenengan ugi naté dados enèm sinuwun”.

Baladewa:

“Pun kakang mangerti, nanging yèn Narayana iki ora lumrah, yèn mung kaya lumrahé cah enom liya liyané waé pun kakang ora mikir kaya ngéné iki, Narayana kuwi tingkah pertingkahé kliwat saka ukuran lumrah; coba pikiren, ing atasé anak ratu gung binathara kok tegel-tegelé nglakoni dadi maling, mbradhal, ngecu; bareng wis mari olèh mbrandhal saiki minggat wus luwih satus dina ora ana kabar ora mulih, mangka dhèwèké iku duwé tanggungan, bojoné loro ditinggal dhag, Jembawati, Rukmini, jenengé wong omah-omah ngono lumrahé lak ya ngayani, ngayomi, mangka Narayana ora; coba sapa sing kepothokan? Ora wurung lak ya wong Gerang!?”.

Erawati:

“Sampun-sampun sinuwun mangké mindhak kelantur-lantur, badhéa kados menapa menika inggih rayi panjenengan piyambak; benjang menawi sampun émut lak inggih tumunten wangsul dhateng praja”.

Keterangan

Narayana saking jawi; “Nuwun kaka prabu kula ingkang sowan”. Gangsa mungel Ayak Wolu Miring. Érawati kabedhol ugak-ungak mangiwa lajeng tancep sakwingkingipun Baladèwa, Narayana saking kiwa tancep ing kiwa debog ngandhap, Udawa tancep sak wingkingipun Narayana. Gangsa suwuk lajeng ginem.

Narayana:

“Kaka prabu sowan kula ngaturaken sungkeming pangabekti kunjuk sahandhaping pepada”.

Baladewa:

“Narayana, ora ana gunané kowé ngaturaké pangabekti, ucapmu mau mung kok nggo ilas-ilas; lahirmu nyembah-nyembah ning batinmu ngenjah-enjah asmané wong tuwa. Narayana coba pitakonku iki wangsulana!, apa sababé sak jroning aku jumeneng ratu ing Mandura, kowé ora krasan ana praja, kapara gawé onar sing tundhané ngucemaké luhuring bangsa Mandura, hem?!

Narayana:

“Dhuh kaka prabu anggèn kula nilaraken praja menika boten wonten sambung rapetipun kalian jumeneng paduka dados narèndra ing Mandura, babarpisan boten kaka prabu. Kula tilar praja menika boten wonten niat sanès kajawi pados tambahing seserepan kinarya sangunipun gesang kula ing tembé, seksinipun kakang Udawa menika”.

Udawa:

“Leres sinuwun kula ingkang ndherekaken rintèn dalu, ingkang rayi boten naté anggadhahi sedyawon”.

Baladewa:

“Padha déné, wong loro kuwi kaya jagung sak obyok, tebu sak uyun, aku ora percaya, sing kok ucapaké beda karo kasunyatané. Aku ngerti Narayana yèn sejatiné atimu ora rila yèn keprabon Mandura tumiba pun kakang ya apa ora? Ning kowé sélak karo batinmu, aku ora keméragan bandha Mandura, yèn pancèn kowé kepingin dadi ratu saiki uga lungguhana kursi keprabon Mandura, aku trima mendhita”.

Narayana:

“Mangké rumiyin kaka prabu, kula boten maiben kaka prabu tansah duka menika bot-botipun raos tresna dhumateng kadang taruna. Nanging kanthi cara mekaten wau boten cundhuk kalian ingkang kula kajengaken. Kula boten kepingin gesang mukti gumantung warisanipun tiyang sepuh; pramila sowan kula menika wau namung badhé nyuwun pangèstu paduka kaka prabu, ingkang rayi badhé magut rananggana mbedhah Negari Dwarawatipurwa ngrebat yayi Setyaboma ingkang kacidra déning Prabu Menarisinga”.

Suluk Gurisa Wolu Miring

3 3 3 3 3 3 3
Du-ka ya-yah si-ni-pi,
2 2 2 2 6 5.3 3561 1*)
Ja-ja bang ma-wing-a wing-a;

5 5 5 5 5 5 5 5 65 3
Ka-ya si- ne-bit ta-ling-an- i- ra ;

3 3 5 6 5 3 56 6, 2
Ku-me- dhut pa- do-ning la- thi; o-----

*) Umpak: 5615 1653 1232 1656 3632

Baladewa:

“Leletheging jagad gelah-gelahing bumi, saya ngabangaké kuping suwarané Narayana, yèn ngono genah èlèk atimu, sombong sumongah sesongaran, yèn kowé kelakon mbedhah Negara Dwarawatipurwa kowé bakal ngembari Negara Mandura ya!?, Wiwit dina iki ilang-ilangan dulur siji, dadia banyu emoh nyidhuk dadiya godhong emoh nyuwèk, caplak andheng-andheng ora mapan pernahé tak kiplas!”.

Kaseling Ayak Wolu Miring seseg, Narayana ndegeg tebah jaja, lajeng kasuwuk.

Narayana:

“O mekaten kaka prabu, nggih ta kaka prabu mboten dados menapa, kula ugi prasetya mugi sineksènan bumi langit, wiwit dinten menika ngantos sakpuputing umur kula boten badhé ngancik bumi Mandura”.

Katerangan

Gangsa mungel Ayak Wolu Miring, Narayana kaentas mangiwa, Udawa nututi mangiwa. Gangsa sirep, Erawati tancep ing kiwa ngajengaken Baladéwa, lajeng ginem.

Erawati:

“Sinuwun panjenengan menika kesangeten, panjenengan kècalan raos katresnan, kalian kadang paduka piyambak kados mekaten, menapa malih kalian kula, sinuwun mboten wonten ginanipun kula suwita ing ngarsa panjenengan, kula badhé wangsul dhateng Mandaraka kemawon”.

Baladewa:

“Kosik-kosik dhiajeng, aja kaya ngono ta, aku rumangsa keduwung, aku kang luput dhiajeng, sapa wongé sing ora kebrongot ndeleng patrapé sedulur kaya mangkono, nanging

bareng tak gagas kok keladuk patrapku iki mau; dhiajeng kariya raharja ana praja, aku tak nungka lakuné Narayana karo Udawa”.

Sirepan udhar, Baladéwa sèwang-sèwangan kalian Erawati, kaentas mangiwa. Narayana saking tengen katungka Udawa, gangsa sirep lajeng ginem.

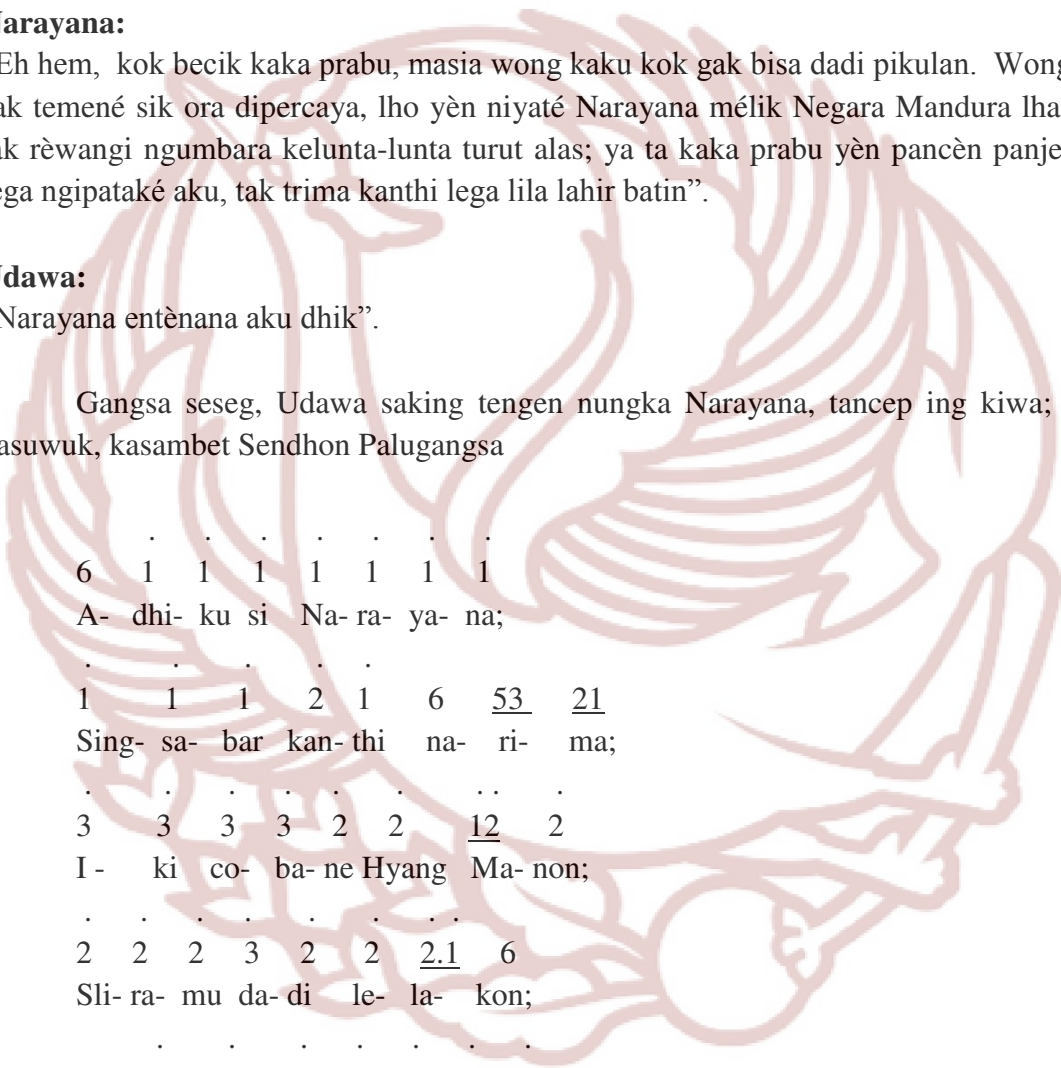
Narayana:

“Eh hem, kok becik kaka prabu, masia wong kaku kok gak bisa dadi pikulan. Wong matur sak temené sik ora dipercaya, lho yèn niyaté Narayana mélik Negara Mandura lha lahapa tak rèwangi ngumbara kelunta-lunta turut alas; ya ta kaka prabu yèn pancèn panjenengan téga ngipataké aku, tak trima kanthi lega lila lahir batin”.

Udawa:

“Narayana entènana aku dhik”.

Gangsa seseg, Udawa saking tengen nungka Narayana, tancep ing kiwa; gangsa kasuwuk, kasambet Sendhon Palugangsa



6 1 1 1 1 1 1 1
A- dhi- ku si Na- ra- ya- na;
1 1 1 2 1 6 53 21
Sing- sa- bar kan- thi na- ri- ma;
3 3 3 3 2 2 12 2
I- ki co- ba- ne Hyang Ma- non;
2 2 2 3 2 2 2.1 6
Sli- ra- mu da- di le- la- kon;
6 1 1 1 1 1 1 1
A- ja su- sah a- ja se- dhih;
1 1 1 2 1 6 53 21
e- ling- a dh- wuh- ing gu- ru;
3 3 3 3 3 3 2.53 2
Yen- si- ra ke- pe- ngin muk- ti;

1 2 3.53 1 2 2.1 6 2
Wa-ni- a ing sang-sa- ra; o-----

Narayana:

“Kakang Udawa kaya bener aturmu, tumrap Narayana lelakon iki ora dadi pepalang kapara dadi pamecuting gegayuhanku kakang. Mula yèn kakang Udawa isih setya marang aku, ayo tak kanthi bebarengan sumusul adhi Permadi mbedhah Negara Dwarawatipurwa”.

Udawa:

“Lho aku tetep setya dhik, aja tapak tumekaning lara mbok tumekaning pati tak bèlani”.

Narayana:

“Maturnuwun kakang Udawa, mula muga disekseni jagad raya, suk yèn ana muktinè Narayana, Udawa tetep sesandhingan kalawan aku”.

Udawa:

“Yèn kowé suk dadi ratu aku dadi patihé, patih Udawa! wonten dhawuh sinuwun Prabu Narayana maling? lak ngono tah?

Narayana:

“Aja kaya bocah, ayo tumuli budhal kakang”.

Katerangan

Gangsa mungel Ayak Wolu Miring kempul kerep; Narayana kalian Udawa kabedhol mangiwa. Kayon katancepaken ing tengah dhoyong mangiwa; gangsa kasuwuk lajeng pocapan.

Kacarita, laju tindaké Raden Narayana kadhèrèkaken Radèn Udawa tumuju dhateng Negari Dwarawatipurwa. Sinigeg kang lumaksana, mangsuli kang amunggel kawi, nenggih kang wonten Negari Dwarawatipurwa

Sendhon Miring

1 3 3 3 3 3 5 6.53 2 23.53 2
O-----, a- na pan- dhi- ta ki- nar- ya wang- sit;

6 1 2 3.2 6 5 3 3 3 1
Min-dha kum- bang ngajab- ing ta- wang; o-----,

1 1 2 3 2 2 2.1 6 2
Su-suh a- ngin ngen- di nggo-e; o-----

6 6 321216 3 3 3653 2.1
mi- wah ga- lih- e kang- kung ;

3 3 3 3 3 3 3 3 3 3
We-kas-an- e la- ngit ja- la- dri; o-----

2 2 1 216 3 3 253 2
I- Si- ne kang wu- luh wong-wang;

1 1 1 1 2 3.2 2.1 6
Ka- la- wan gi- gir- ing pu- nglu;

3 3 3 3 5 6.53 2 2.1, 216 123 2.1.6
Ta-pak-ing kun- tul a- ngla- yang; o-----, o-----

Pocapan

Narèndra Dwarawatipurwa Prabu Menarisinga dangu nggènya ngrantu palapuraning ingkang rayi Radèn Singamulangjaya, kaya mangkana prayitnanira: “kono apa ora ana pasèbané adhi Kilatmaka, mara nyaketa ngarsaning pun kakang adhi”.

Katerangan

Kayon kabedhol, Prabu Menarisinga tancep ing tengen debog nginggil, kahadhep Radèn Kilatmaka, Radèn Singamulangjaya, dalah Patih Kresnèngkara. Gangsa kasuwuk kasambet suluk Gurisa Miring.

3 3 3 3 3 3 3 3
Bang we-tan ba-ngun ra- hi- na;

2 2 2 2 6 5.3 3561 1
wu-ngu-a kang an-don gu- ling; *)

5 5 5 5 5 5 65 3
me-tu- a la- wang bu- tul- an;

3 3 5 6 5 3 56 6, 2
la- wang ge- dhe den ja- gen- i; o-----

*) Umpak: 5615 1653 1232 1656 3632

Ginem

Menarisinga:

“Yayi Kilatmaka, kaya ngentèni kambanging watu item sileming palwa gabus, Radèn Sentiyaiki kok durung nyowanaké satriya ireng cemani kaya kang tak karepaké?”

Kilatmaka:

“Dhuh kaka prabu ngaturi kawuningan bilih ing mangké Radèn Sentiyaiki kok nyowanaken Radèn Narayana nenggih ta mapan mboten; piyambakipun malah nganthi satriya bagus miril saking pertapan Rahtawu akekasih Bambang Taranggana, piyambakipun sumedya nyuwun wangsulipun Dèwi Setyaboma, nalika semanten sampun dados pancakara kalian ingkang rayi, namung rehning Bambang Taranggana langkung sekti mandraguna, kula, kalian adhi Singamulangjaya, menapa déné kakang Kresnènkara boten kecongghah anandhingi, kapara piyambakipun ngudani naracabala satemah kathah prajurit ingkang dumugining pralaya”.

Menarisinga:

“O-----, jagad dèwa bathara; kaya lanang-lanang dhéwé Taranggana, samangko ana ngendi satriya mau?”

Singamulangjaya:

“Taksih wonten ing alun-alun Dwarawatipurwa, malah anguwuh-uwuh minta tandhing tan asanès kajawi panjenengan kanjeng kaka prabu”.

Menarisinga:

“Kaya ngapa wujudé Taranggana tak prepegané”.

Kresnengkara:

“Inkang prayitna ngatos-atos sinuwun, sumangga kula dhèrèkaken”.

Katerangan

Gangsa mungel Ayak Wolu miring kempul kerep; Prabu Menarisinga kabedhol kaentas mangiwa, kasusul Radèn Kilatmaka, Singamulangjaya, dalah Patih Kresnènkara.

Candhakan Radèn Permadi tancep ing kiwa, Prabu Menarisinga tancep ing tengen; gangsa suwuk kasabet suluk serang.

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇
Ti- nem-puh nga-yun da-tan lu- ma-wan;

2̇ 1̇ 6̇ 6̇ 6̇ 5̇ 5̇ 5.6 5̇ *)
Be-ja la- ya lam-pah wa- lu- ya;

5̇ 6̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1̇ 1.2 6̇ 5̇ 3̇
Du-du pe-teng-ing ya- mun sa-nja-ta la- wan pra-wa- ra.

*) Umpak: 5̇ 1̇ 6̇ 5̇ .561.11̇ .561.11̇ 5611̇ 5611̇ 2̇ 6̇ 5̇ 3̇ .663561̇
3565165̇ .123.3531̇ 2̇ 3̇

Menarisinga:

“O dadi sliramu kang njaluk baliné Dewi Setyaboma lan kepingin adu arep kalawan ingsun”.

Permadi:

“Ya dhasarkapara nyata”.

Menarisinga:

“Kisanak aku bakal ngulungaké Dèwi Setyaboma yèn sliramu bisa mujudi satriya ireng cemani kang kekasih Narayana”.

Permadi:

“Aja nggolèki sing ora ana, aku minangka ijolé Narayana”.

Menarisinga:

“Kisanak, yèn kena tak èman becik balia waé, èman-èman bagusmu, yèn nganti tumekaning tiwas, mènèng gelané wong tuwamu”.

Permadi:

“Menarisinga kowé madonaké Permadi, yèn ora keduga ngulungaké Setyaboma kelakon tak sangga parung dhadhamu”.

Menarisinga:

“Yèn pancèn gak kena dièman, majua tak ladèni sak gendhingmu”.

Katerangan

Gangsa mungel Ayak Serang, Prabu menarisinga tandhing kalian permadi; Permadi kaseser mundur, gangsa suwuk kasambet suluk serang.

3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣
Mun-dur si- gra da-tan lu- ma-wan,

2̣ 1̣ 6̣ 6̣ 5̣ 5̣ 1.6̣ 5̣ *)
Mundur- é da-tan lu- ma- yu;

5̣ 6̣ 1.6.1̣ 1̣ 2̣ 6̣ 5̣ 3̣
Mu-ndur-nya da-tan lu-ma-yu.

*) Umpak: 5̣ 1̣ 6̣ 5̣ .561.11̣ .561.11̣ 5611̣ 5611̣ 2̣ 6̣ 5̣ 3̣ .663561̣
3565165̣ .123.3531̣ 2̣ 3̣

Permadi:

“Keparat Menarisinga nyata ora kena disangga ènthèng, tandangé cukat trengginas, sidik taliwanda”.

Menarisinga:

“Ayo Permadi bangga apa nungkul, aku wong lanang ora kewadonan, digdaya ora nggeguru, kendhita mimang kadanga dèwa, tan guna sliramu mungsuh marang aku”.

Permadi:

“Menarisinga, aja kok sengguh yèn aku tiba sepisan tinggal glanggang colong playu; ngenting pambudiné Permadi mara waspadakna apa kang katon?”.

Menarisinga:

“Iku wujudé marga antaka, marga dalan antaka pati, yèn kurang prayitna anggonku nadhahi pusakamu aku bakal tumekaning pati”.

Permadi:

“Mara tumengaa ngakasa sambata wong atuwamu lanang, tumungkula pertiwi sambata wong tuwamu wadon, ketiban Saratama kelakon oncat nyawamu”.

Pocapan

O-----, kacarita Prabu Menarisinga, dupi mulat Radèn Premadi arsa nglepasaken jemparing Saratama, sigra ngeningaken pancadriya, éling-éling maksih tedhaking Sang Hyang Wisnu, sareng kedhawahan jemparing dhadhanira jumlegur suwarané, ical sipating Prabu Menarisinga dados brahala sak gunung semèru gedhéné.

Katerangan

Gangsa Ayak Serang, Permadi nglepas jemparing, Prabu Menarisinga saking kiwa dhadhanira ketaman jemparing, dhawah kagantos ringgit denawa raton. Gangsa suwuk lajeng ginem.

Brahala:

“Hé hé hé, Permadi-Permadi, nyata ora kena dièman sliramu, ayo entèkna jemparingmu ora orané tak èndhani, aja mung kowé, endi sing jenengé Narayana kon maju mréné tak rimah-rimahé kuwandhane”.

Katerangan

Gangsa mungel Ayak Serang malih, brahala neseg, Permadi kagetak kamprung manengen; Narayana kalia Udawa saking tengen sarambahan, Narayana nampani dhawahipun Permadi lajeng tancep; gangsa suwuk kasambet suluk serang.

3 3 3 3 3 3 3 3 3
Suk-ma-ni- ra la-yang la- yang- an

2 1 6 6 6 5 6 1.6 5 *)
Ka-ya ma-nuk go-lek pen- cok- an,

5 6 1.6.1 6 5 3
Mang-krag ra- ga- ni- ra;

*) Umpak: 5 1 6 5 .561.11 561.11 5611 5611 2 6 5 3 .663561

3565165 .123.3531 2 3

Narayana:

“Adhi Permadi sliramu wus tetandhingan kalawan Prabu Menarisinga?”.

Permadi:

“Bener aturmu kakangmas”.

Narayana:

“Lho kok sliramu nganti tumiba ing kéné iki larah-larahé kepriyé adhi?”.

Permadi:

“Prabu Menarisinga tak lepassi jemparing mateg triwikrama dadi brahala sak gunung semèru gedhéné, aku digetak kamprung tumiba ing kéné iki”.

Narayana:

“O mengkono adhi; yèn mengkono Prabu Menarisinga ora kena disangga lamba, mula adhi sakniki kudu sing prayitna, yèn tak sawang nganggo kawaskithan Prabu Menarisinga iku dudu sabainé titah, mula kajaba ditandhingi cara wadag, uga cara alus”.

Permadi:

“Banjur kersané kakangmas Narayana kepriyé?”

Narayana:

“Aku kang bakal nandhingi saka kewadhagané, siadhi tak jaluk nandhingi alusé; pun kakang uga bakal mateg triwikrama, mengko yèn pun kakang wis ruket klawan Prabu Menarisinga, siadhi ènggal manjinga marang jasadé Prabu Menarisinga, nyatakna sapa sejatiné kang ana ing kono”.

Permadi:

“Ya kakangmas ngèstokaké dhawuh”.

Narayana:

“Kakang Udawa bagèanmu nandhingi patihé kang aran Kresnèngkara, kembarana kakang”.

Udawa:

“O ya, aku ya mbuta?”

Narayana:

“Ya kudu isa mbuta.; wis aja kelayatan, dina iki tak adhepané Prabu Menarisinga”.

Keterangan

Gangsa mungel Ayak Serang, Narayana, Permadi lan Udawa kaentas mangiwa. Brahala saking kiwa papagan kalian Narayana, kekalihipun tancep adhep-adhepan; gangsa suwuk, kasambet suluk Serang.

3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣
Ba- brah-nya ka- la ka-si- ku;

2̣ 1̣ 6̣ 6̣ 5̣ 6̣ 1.6 5̣ *)
Gul-a- gul kar- ta- di- nu- lar

5̣ 6̣ 1.6.1 6̣ 6̣ 6̣ 5̣ 3̣
Gul- a- gul Kar- ta- nir- bi- ta;

*) Umpak: 5 1 6 5 .561.11 561.11 5611 5611 2 6 5 3 .663561
3565165 .123.3531 2 3

Brahala:

“Hé hé hé bojlèng-bojlèng eblis laknat, Permadi ilang tak kedhepaké, iki ana satriya ireng cemani ngadeg ana pengarepanku, apa iki sing jenengé Narayana?”

Narayana:

“Ya dhasar kepara nyata, arep apa kowé hem?”.

Brahala:

“Wah kendelé arèk iki; apa bener kowé dadi titisane Bethara Wisnu?”

Narayana:

“Mbuh aku ora weruh! Tekaku kené mung njaluk baliné Setyaboma, lan midana sing jenengé Prabu Menarisinga”.

Brahala:

“Wé lha dalah, Prabu Menarisinga iku ya aku iki, salahku apa kok arep kok pidana hem?”.

Narayana:

“Kowé wani nyidra Dèwi Setyaboma lan nyumbari satriya ireng cemani aku ora trima, mula aja kakèhan bebangal tampanana pidanaku”.

Keterangan

Gangsa mungel Ayak Serang, Narayana ngancap dhadhanipun brahala dados perang, Narayana dipun getak dhawah dados brahala, kekalihipun sami ruket, katancepaken gangsa suwuk nuli kapocapaken.

Pocapan

Ruket keket denira rok bandawalapati nenggih brahala kekalih; kocapa Radèn Permadi émut piwelingé ingkang raka, sanalika nglinangsuksma, mijil Suksma Langgeng ngungak jasad ing Prabu Menarisinga, dupi mulat wonten kumaraning Bethara Mayangkara, sakala dèn larak medal, oncating kumara Prabu Menarisinga ngalumphuk tanpa daya.

Keterangan

Gangsa Ayak Serang; Brahala kekalih kaentas mangiwa; Suksma langgeng tancep ing tengen, Mayangkara tancep ing kiwa. Gangsa suwuk lajeng ginem.

Suksma Langgeng:

“Iki tak waspadakaké kaya Bethara Mayangkara, ana wigati apa déné sliramu dumunung ana ing jasadé Prabu Menarisinga”.

Mayangkara:

“Dhuh Pukulun kawuningana bilih pakarti kula menika awit awrat anggèn kula angembun sabdanipun Pukulun Bathara Wisnu duking uni; awit Sang Hyang Wisnu paring warsita bilih suwargi kanjeng Eyang Bathara Isnapurna kajatah nerahaken narendra gung namung pitung turunan, sasampunipun punika Negari Dwarawati kedah wangsul dhumateng titah ingkang dados kekandhanganing Sang Hyang Wisnu. Kamangka dumugi wayah kula Menarisinga menika sampun jangkep pitung turunan, pramila kula tansah angawat-awati wayah kula supados boten klentu panitikipun dhumateng titah ingkang dados titisipun Sang Hyang Wisnu. Kasunyatanipun samangké Sang Hyang Wisnu sampun timbul; jejibahan kula sampun paripurna, mugu kantuna raharja kula wangsul makahyangan Pukulun”.

Keterangan

Gangsa mungel Ayak Serang; Mayangkara kaentas mangiwa, Suksmalanggeng kaentas manengen. Candhakan perangipun brahala kekalih; Prabu Menarisinga tanpa daya,

tumunten sambat-sambat weksan badhar sejatining wujud, semanten ugi Narayana, kekalihipun tancep ing tengah, Menarisinga ngraup pada, gangsa suwuk, lajeng ginem.

Menarisinga:

“Adhuh Pukulun kula rumaos lepat, kula rumaos dosa, déné kumawantun nodhi dhumateng paduka Pukulun; samangké sampun cetha bilih paduka èstunipun Sang Hyang Wisnu mangéja wantah”.

Narayana:

“Karepmu apa Menarisinga, kok ndadak polah-polah nyolong Setyaboma barang?”

Menarisinga:

“Menika èstunipun namung kinarya dhak-dhakan anggèn kula kepingin pinanggih kalian panjenengan; awit sampun dangu anggèn kula madik-madik satriya ingkang pantes nampi kanugrahanipun Sang Hyang Wisnu arupi Negari Dwarawatipurwa sak isinipun menika. Suwargi Prabu Yudakalakresna paring dhawuh bilih sampun dados wewaleripun para leluhur Dwarawatipurwa; kamuktènipun trah Dwarawatipurwa namung dumugi pitung turunan, sasampunipun kedah wangsul dhumateng astanipun Sang Hyang Wisnumurti”.

Narayana:

“O mangkono, ya aku mangerti”.

Menarisinga:

“Pramila Pukulun, samangké sampun ngantos tidha-tidha, kula aturi samapta nampi Negari Dwarawatipurwa sak isinipun, saha busana keprabon ageman kula punika mugè karasuka, samangké kula sumedya suwita ing paduka, kantuna ambaudhendha nyakrawati Pukulun”.

Pocapan

Kacarita Pramu Menarisinga sigra rucut busana kacaosaken dhumateng Radèn narayana, kagyat Radèn Narayana, dupi mulat rucating Prabu Menarisinga ana réwanda séta sak kuda tèji, angraup padaning Sang Narayana.

Katerangan

Gangsa Ayak Serang; Narayana tancep ing tengen debog nginggil, Anoman tancep ing kiwa debog ngandhap anguswa pada. Gangsa suwuk, ginem.

Narayana

“Iki kok ana réwanda séta bisa tata jalma, kowé kuwi sapa?”

Anoman:

“Adhuh Radèn, sejatosipun kula punika Anoman Ramandayapati, ingkang sampun dangu ngupadi titisipun Sang Hyang Wisnumurti. Samangké kasembadan kula sampun pinanggih paduka alelantaran wasiatipun Prabu Yudakalakresna kinèn rumeksa Negari Dwarawatipurwa, awit sampun wahyaning mangsakala wangsul ing asta paduka pukulun”.

Narayana:

“O mangkono, ya ya, banget panarimaku Anoman déné sliramu pinangka lantaran tumibané kamuktènku. Samangko ayo tak kanthi babarpisan ngrampung prakara iki”.

Anoman:

“Sumangga kula dhèrèkaken pukulun”.

Keterangan

Gangsa mungel ayak serang, Narayana lan Anoman kaentas mangiwa sesarengan. Udawa lan Kresnèngkara perang ruket, udawa kaseser kabucal tebih, gangsa kasuwuk, lajeng kapocapaken.

Pocapan

Dhawah kaprawasa Radèn Udawa, éling-éling wus naté dadi siswané Begawan Padmanaba, sigra matak aji balasrèwu, jleg dadi denawa sak gunung anakan gedhéné.

Keterangan

Udawa dados denawa, perang sami denawanipun, kekalihnya ruket, dangu-dangu patih Kresnèngkara nunggil sajiwa kalian Udawa. Gangsa suwuk, lajeng ginem

Udawa:

“We lha dalah, patih Kresnèngkara tak ruket kok njur ilang tak kedhèpaké, nyang endi iki mau, mengko gèk ndhelik njur aku dicegat nèng nggon sepi”.

Kresnèngkara:

“O-----, Udawa aja kagèt aku wus nunggal sajiwa marang sliramu, aku titip jenengku nggonen salawasé”.

Udawa:

“E lho ana suwara gak ana rupané, kok persis suwarané patih Kresnèngkara, o dhèwèké tunggal sajiwa karo aku, ya jenengmu tak enggo salawasé, dadi aku duwé jeneng loro, Udawa alias Kresnèngkara, ho ha ha ha, lho lha iki aku lak isik wujud buta; wadhuh aku isa mateg ning pengracuté lali, lha iki lék gak njaluk tulung Narayana blaén iki, Narayana awakmu nok endi dhik?

Gangsa Ayak Serang, Buta Udawa kaentas manengen sarambahan; Narayana saking tengen papagan kalia buta udawa, gangsa suwuk lajeng ginem.

Narayana:

“Kakang Udawa, kowé kok isih wujud buta ki kepriyé, kabaré patih Kresnèngkara wis mati?”

Udawa:

“Wis mati mau-mau no, dhèwèké musna tunggal sajiwa karo aku”.

Narayana:

“Lha kok sliramu ora tumuli ngracut triwikrama?”

Udawa:

“Aja banter-banter, aku isin, aku lali dongané”.

Narayana:

“Wo lha, éling-éling wong dhangling, kéné tak bisiki”.

Narayana mbisiki talinganipun Udawa, gangsa Ayak serang, Udawa badhar sejatining wujud. Gangsa suwuk lajeng ginem.

Udawa:

“Wah sujuné ana kowé, aku mau wis mèh putus asa jaré. Lha apa wani mulih nék wujudku kaya ngono mau. Lha mungsuhamu piyé Na?”.

Narayana:

“Prabu Menarisinga mau sejatine Anoman Senapati Pancawati duk jaman Ramayana, malah dhewèké masrahake Negara Dwarawati sak wutuhé marang aku, uga busana keprabon agemané diparingake aku kakang, lan Anoman sumedya suwita marang aku”.

Udawa:

“Wadhuh, yen ngono kowé bakalé sida dadi ratu nèng Dwarawati Na?”.

Narayana:

“Iya kakang”.

Udawa:

“Wah hah ha ha hah, adhiku lanang tenan kowé Na Na, lha aku apa sida kok dadèkna patih?”.

Narayana:

“Lha yèn kowé ora sèlak karo janjimu, ya tak dadèkna patih”.

Udawa:

“Ora ora aku ora bakal selak, ning yèn kowé ratuné njur aku patihé, apa aku ya kudu basa karo kowé?”

Narayana:

“Lho mesthiné ya mangkono, patih kuwi kudu ngajèni ratu”.

Udawa:

“Wah lha iki sing berat, isin aku Na lèk basa karo kowé, mosok karo adhiké basa rèk?”

Narayana:

“Ya kudu dilatih bèn kulina ngono. Kakang Udawa, iki Sentiyaki ana ngendi?”.

Gangsa Ayak Serang, Sentiyaki saking kiwa, nyembah dhateng Narayana, tancep ing kiwa; gangsa suwuk lajeng ginem.

Narayana:

“Sentiyaki dumrojog tanpa larapan, ana apa adhi?”.

Sentiyaki:

“Kula tetandhingan kalian Singamulangjaya boten saged mimpang, nyuwun iguh pertikelipun kakang mas”.

Narayana:

“Kekuatané Singamulangjaya iku mung anèng gada wesi kuning sing digawa kaé, patiné ya mung saka gada kaé, yen kowé bisa nglimpé ngrebut gadané Singamulangjaya ora suwé mijet wohing ranti gawé patiné Singamulangjaya”.

Sentiyaki:

“Sendika nyuwun pangèstu”.

Gangsa Ayak serang, Sentiyaki kaentas mangiwa, Narayana lan Udawa nututi mangiwa. Candhakan Sentyaki perang kalian Singamulangjaya, gangsa sirep lajeng pocapan.

Pocapan

Kacarita dènira bandayuda satriya kekalih, sami dene sekti mandraguna, silih unghik genti kalindhih, kocapa Radèn Sentiyaki mastuti dhawuhing kang raka, kang dèn pindeng among lenane Radèn Singamulangjaya, dupi kalimpé, gada wesi kuning kènging karebat déning Radèn Sentiyaki, nulya kapupuhaken pilingané Radèn Singamulangjaya, sakala musna manjing sajiwa kalawan Radèn Sentiyaki.

Katerangan

Gangsa seseg, Sentiyaki musthi gada kapupuhaken pilingané Singamulangjaya, kapetha manjing sajiwa. Sentiyaki karangkul dening Narayana, tancep aben ajeng, Sentiyaki ing debog ngandhap, kasusul Udawa tancep sak wingkingipun Sentiyaki, Permadi tancep sak wingkingipun Narayana, Setiyajid lan Setiyaboma tancep ing tengen debog nginggil. Gangsa suwuk kasambet suluk serang.

Ada-ada Serang

3 3 3 3 3 3 3 3 3

Be- ja- la- ya lam-pah wa-lo- ya

2 1 6 6 5 6 1.6 5 *)

Wo- li- ya tan-pa u- sa- da

5 6 1.6.1 6 6 6 5 3

Wul- ya- nya tan-pa u- sa-da;

*) Umpak: 5 1 6 5 .561.11 561.11 5611 5611 2 6 5 3 .663561

3565165 .123.3531 2 3

Setiyajid:

“Nggèr putraku Narayana lan Permadi banget panrimané pun paman, déné jeneng sira kang bangkit ngentas kasangsarané pun paman, ingsun banget mangyubagya kulup yèn jeneng para samangko kelakon nglenggahi keprabon Dwarawatipurwa”.

Setyaboma:

“Nadyan kula ugi ngaturaken gunging panuwun sarta ndhèrèk mangayubagya kakang mas, paduka widagda milujengaken ingkang rayi miwah ngayomi Negari Lèsanpura”.

Narayana:

“Inggih paman awit pangestu panjenengan, mugi-mugi jawata angijabahi sedya kula semono uga jeneng para diajeng Setyaboma, kabèh mau mung kinarya jalaran”

Narada:

“É é é aja kagèt nggèr ulun kang prapta”.

Gangsa Ayak Serang, Narada tumurun saking kiwa, tancep sangajengipun Prabu Setiyajid, gangsa kasuwuk lajeng ginem.

Setiyajid:

“Pukulun rawuh paduka kula ngaturaken pangabekti”.

Narayana:

“Semanten ugi kula pukulun pangabekti kula katur”.

Narada:

“Ya ya nggèr kita padha ngaturake pangabekti tak tampa, pangèstuku sumarambah kita kabèh kaki”.

Narayana:

“Wonten wigatos menapa pukulun Narada tumedhak ing Negari Dwarawati”.

Narada:

“Kaki Narayana wus cundhuk kalwan kodrating dèwa, dina iki ulun mudhi sabdané Pikulun Ratuning Nyawa Sekalir, kinèn amberkahi angon kita jumeneng narendra ing Dwarawatipurwa iki kaki”.

Narayana:

“Ngaturaken gunging panuwun pukulun”.

Narada:

“Marma kang saka iku, rèhning mangsa kala wus nekani, dina iki ayo tak kanthi manjing sana busana, racuten busananira kasatriyan tumuli angrasuka busanane Prabu Menarisinga kang wus tinilaraké jeneng kita nggèr”.

Narayana:

“Nuwun inggih sendika ngèstokaken dhawuh, sumangga pukulun”.

Gangsa Ayak Serang, Narayana lan Narada kabedhol kaentas manengen, tumunten Prabu Kresna kairing Narada malih saking kiwa tancep kados sekawit. Gangsa suwuk, lajeng ginem.

Narada:

“Prakenjong-prakenjong pak-pak pong, bareng wis ngagem busana keprabon ora siwah sarambut kalawan Bathara Wisnu, kaki Narayana rèhning samangko kita wus ngagem busana keprabon lenggah ing dhampar dhenta, kanthi mundhi sabdaning Hyang Pramèsthi jeneng kita ulun wisudha jumeneng nata ajejuluk Prabu Sri Bathara Kresna ya Sang Wisnu Murti Wijaya.

Gangsa Ayak serang, kayon kaseblakaken mangiwa manengen kapetha jagad anekseni.

Narayana:

“Pukulun ngaturaken gunging panuwun, saha nyuwun berkah pangèstu mugi kula widagda mangrèh Negari Dwarawati”.

Narada:

“Ya kulup tak pangèstoni, kariya ambaudhendha nyakrawati, ulun pamit makahyangan”.

Gangsa Ayak Serang, Narada kaentas mangiwa; Radèn Kilatmaka saking kiwa manguswa pada; tancep sangajengipun Prabu Setiyajid, gangsa suwuk lajeng ginem.

Kresna:

“Iki sapa ana satriya mbranyak pasemoné sumujud ing ngarsaningsun?”

Kilatmaka:

“Adhuh Pukulun, kula menika rayinipun Prabu Menarisinga, kasatriyan kula ing Paranggarudha, déné nami kula pun Kilatmaka”.

Kresna:

“Apa sliramu bakal murina sédané Prabu Menarisinga?”

Kilatmaka:

“O babar pisan mboten Pukulun, kula nyuwun gesang, mugi wontena kepareng paduka kula nedya suwita ing ngarsa pan jenengan Pukulun”.

Kresna:

“Yèn mangkono jeneng para tak ngapura, tetepa nglungguhi Kadipatèn Paranggarudha dadi tetimbanganing Negara Dwarawati”.

Kilatmaka:

“Dhuh Pukulun ngaturaken agenging panuwun, kalilana kula nyuwun pamit wangsul dhateng Paranggarudha”.

Kresna:

“Ya karia ambaudhendha nyakrawati”.

Gangsa Ayak Serang Kilatmaka mundur mangiwa. Prabu Baladéwa amuk-amuk saking kiwa, tancep sakwingkingipun Prabu Setiyajid, gangsa suwuk lajeng ginem.

Baladewa:

“Endi wujudé Prabu Menarisinga, kaya lanang-lananga dhéwé wani mbradhat adhiku wadon, ayoh dudu Narayana mungsuhamu, iki banthèngé wong Mandura tandhingana keparat”.

Kresna:

“Kula aturi sareh kaka prabu, kula aturi sabar; Prabu Menarisinga sampun mboten wonten, ingkang wonten kantun rayi paduka kula pun Narayana.

Baladewa:

“Lho kowé adhiku Narayana, oh adhiku dhi, aku njaluk pangapura yayi, aku kang luput”.

Kresna:

“Boten dados menapa, sumangga kula aturi pinarak ingkang prayogi kaka prabu. Samangké rèhning sadaya sampun sami ngempal kalis saliring rubéda, kula suwun lerem sawetais wonten ing Negari Dwarawati, sumangga kula dhèrèkaken sesarengan memuji sukur wonten ngarsanipun Hyang Agung kanthi asesanti suradira jayaning rat syuh brastha tekaping ulah darmastuti, sepihan merdika tetep merdika salaminya.

Kasambet Ayak Serang, kasuwuk, lajeng Suluk Serang.

3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣
Wus ce- kap ca- ri- ta- ni- ra;

2̣ 1̣ 6̣ 6̣ 5̣ 6̣ 1.6̣ 5̣ *)
Wu- li- ya ja- ti ra- hi- na

5̣ 6̣ 1.6.1̣ 6̣ 6̣ 6̣ 5̣ 3̣
Wul- ya- nya tan- pa u- sa- da;

*) Umpak: 5 1 6 5 .561.11 561.11 5611 5611 2 6 5 3 .663561
3565165 .123.3531 2 3

Pocapan penutup

Nalika samana dhalang kandhabuwana wus cekap nggenya nggelar cariyos ringgit purwa sedalu natas lampahan Bedhahe Dwarawatipurwa. Purwaning angringgit kula ambesem duparatus, purnaning angringgit tandha panengeran kula kekayon. Tancep kayon bubar ringgitan kok wontena pecahing genthèng kaca, gempaling pager bata, miwah lunglungan ingkang punggèl, nenggih ta mapan boten. Kapara ringgit ingkang sakit kawaluyakaken, ingkang pejah kagesangaken. Kaki dhanyang nini dhanyang ingkang mbaureksa dusun....., ingkang saking wetan sampean wangsul mangetan, ingkang saking kidul sampean wangsul mangidul, ingkang saking kilèn sampean wangsul mangilen, ingkang saking eler sampean jak wangsul mangaler, ingkang wonten tengah sampean tliti ing bale gedhe terop agung ingkang wuta sampean tuntun, ingkang lumpuh sampean gendhong. Purnaning pagelaran sampun ngantos wonten lelembat ingkang kantun lan ganggudamel kulawarganipun Bapak.....Cekaping carita purwa dalang kandhabuwana tansah meminta sihing Kang Kuwasa mrih rahayuning bawana.

Katutup Gending Sintrun. **Tancep Kayon.**

Penutup

Sebagai cara untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan proses belajar mengajar, perlu dijelaskan tentang ruang lingkup matakuliah Praktik Pedalangan Jawa Timur, dengan memberikan keterangan berupa deskripsi sajian secara garis besar pada tiap-tiap adegan. Dengan demikian keberhasilan itu akan berdampak langsung pula terhadap diri pengajar untuk dapat mengetahui atau mengukur kemampuan/ketrampilan penguasaan materi yang diajarkan.

Untuk memperdalam materi ini diharapkan mahasiswa dapat belajar secara mandiri melalui media ajar dan referensi yang ada di perpustakaan Program Studi Seni Pedalangan dan buku-buku koleksi pribadi yang ada. Dengan pendalaman ini akan didapatkan hasil belajar secara optimal sesuai dengan tujuan mata kuliah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Asmawi Zainul, Noehi Nasoetion, *Penilaian Hasil Belajar*. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.

_____, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran dan Satuan Acara Pengajaran*. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.

Atwi Suparman, *Desain Instruksional*. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.

Dinas Kebudayaan Jawa Timur, *Sulukan Jawatimuran*, Surabaya: Dinas Kebudayaan Jawa Timur, 1988.

Paulina Pannen, Purwanto, *Applied Approach Mengajar di Perguruan Tinggi, Penulisan Bahan Ajar*. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas

Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan nasional, 2001.

Soenarto Timur, *Serat Wewaton Pedhalangan Jawatimuran*, Jilid I–II, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.

Soleh Adi Pramono, *Naskah Pakeliran Wayang Kulit Gagra Malangan*, Malang: UM Press, 2004.

Surwedi, *Serat Kandha Kelr*, Yogyakarta: Wisma Nugraha, 2007.

Suyanto, “Studi Sabet Wayang Malangan”, Laporan Penelitian STSI Surakarta, 1998.

Suyanto, *Wayang Malangan*, Surakarta: Citra Etnika, 2001.

Toeti Soekamto, Udin Saripudin Winataputra, *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.

